



Literasi & Kearifan Lokal Untuk Anak

(Penumbuhan Budi Pekerti)

Literasi dan Kearifan Lokal untuk Anak

Penumbuhan Budi Pekerti

Sujinah

Ali Nuke Affandy

M. Arfan Mu'ammarr



Al-Maidah Press

Menghidangkan Ilmu pengetahuan, Teknologi & Seni

LITERASI DAN KEARIFAN LOKAL UNTUK ANAK - PENUMBUHAN BUDI PEKERTI

Penulis

Sujinah

Ali Nuke Affandy

M. Arfan Mu'ammam

Editor dan Penata Letak

Mochamad Nur Qomarudin

Desain Sampul

Yusuf Bilfaqih

Penerbit

Al-Maidah Press (CV. Sistem Barokah)

Redaksi

Jl. Karang Menjangan No. 108

Surabaya 60286

Tel +62857 33 484 101

Web: <http://www.almaidahpress.com/>

Email: almaidahpress@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2017

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, tetapi tidak semua orang mau mengakui kesalahannya. Hal-hal sederhana tetapi berat yaitu meminta maaf, apabila tidak sejak usia dini dibiasakan/ditanamkan pasti akan berat nantinya untuk melakukannya. Oleh karena budi pekerti perlu ditumbuhkan sejak dini. Theodore Roosevelt mengatakan *“to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya bagi masyarakat. Salah satu media untuk penumbuhan budi pekerti yakni melalui budaya literasi.

Literasi sudah menjadi istilah yang familiar di masyarakat. Namun tidak semua orang memahami makna dan definisi literasi secara jelas. Sebab literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan, dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang. Bagi pembaca yang ingin mendalami makna literasi lebih jauh, silakan membaca buku kecil ini supaya tidak salah konsep.

Buku ini juga membicarakan bahwa penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan melalui literasi bermacam-macam, antara lain literasi fiksi yang meliputi cerpen anak atau cerita anak, dongeng, permainan kata, dan permainan tradisional. Melalui permainan tradisional yaitu engklek dan gobak sodor budi pekerti anak dapat dimunculkan. Selain itu, penumbuhan budi pekerti juga dapat ditumbuhkan melalui penerapan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Melalui tahapan-tahapan pada setiap keterampilan berbahasa tersebut sikap/budi pekerti dapat dibiasakan.

Buku ini juga memuat tentang konsep kearifan lokal (*lokal wisdom*)/ecoliterasi, dengan harapan pembaca setelah mencermati buku ini dapat menarik benang merah, yakni bahwa penumbuhan budi pekerti dilakukan sejak dini/ sejak anak-anak dengan salah satu caranya melalui literasi. Literasi yang ditawarkan adalah literasi fiksi, permainan, lagu, dan keterampilan berbahasa yang kontennya kearifan lokal. Dengan tujuan agar anak Indonesia menjadi anak yang berbudi luhur berdasarkan Pancasila yang sejati.

Tidak ada gading yang tidak retak. Masukan yang membangun sangat kami harapkan dari pembaca, demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku

ini bermanfaat baik bagi pembaca maupun kepada penulis khususnya.
Aamiin ya Rabbal allamin.

Surabaya, 10 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
Bab 1 Literasi	9
1.1 Pendahuluan.....	9
1.2 Pengertian Literasi.....	10
1.3 Perkembangan Literasi.....	11
1.4 Jenis Literasi	13
1.5 Literasi dan Pendidikan	14
1.6 Literasi Fiksi	16
1.7 Gerakan Literasi Sekolah	17
1.8 Pentingnya Gerakan Literasi.....	18
1.9 Pentingnya Pendidikan Literasi untuk Anak Usia Dini.....	20
Bab 2 Literasi Sastra Anak	23
2.1 Literasi Awal untuk Anak.....	23
2.2 Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Untuk Anak	24
2.3 Perkembangan Moral.....	26
2.4 Perkembangan Emosional dan Personal	26
2.5 Perkembangan Bahasa	27
2.6 Pertumbuhan Konsep Cerita	27
2.7 Bentuk-bentuk Kegiatan dalam Upaya Melestarikan Literasi Anak	27
2.8 Cerpen	28
2.9 Dongeng	34
2.10 Permainan Berbasis Literasi	37
2.11 Lagu Anak sebagai Literasi.....	44
Bab 3 Pentingnya Gerakan Literasi Untuk Penumbuhan Budi Pekerti....	49
3.1 Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Literasi Berbahasa	51

Bab 4 Kearifan Lokal (<i>Lokal Wisdom</i>)	55
4.1 Konsep Kearifan Lokal.....	55
4.2 Wujud Kearifan Lokal.....	58
Bab 5 Penumbuhan Budi Pekerti.....	61
5.1 Pengertian Penumbuhan Budi Pekerti	61
5.2 Ruang Lingkup Budi Pekerti	64
5.3 Unsur-Unsur Penumbuhan Budi Pekerti	65
5.4 Cara-Cara Penumbuhan Budi Pekerti	68
5.5 Nilai dan Manfaat Permainan Tradisional	80
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR INDEKS	85
BIODATA PENULIS.....	87

Bab 1

Literasi

1.1 Pendahuluan

Literasi dewasa ini memang selalu memiliki daya tarik bagi keilmuan. tidak hanya ranahnya yang luas, melainkan juga daya pikat sebagai paket lengkap bagi pendidikan. Para ahli memberikan pengertian literasi itu sendiri. Langer (1987) dalam bukunya menjelaskan

Literacy is an activity, a way of thinking not a set of skills. And it is a purposeful activity-people read, write, talk and think about real ideas and information in order to ponder and extend what they know, to communicate with others, to present their points of view, and to understand and be understood.

Sedangkan Rod Welford, menteri pendidikan dan kebudayaan Queensland, Australia menyatakan

“Literacy is at the heart of a student’s ability to learn and succeed in school and beyond. It is essential we give every student from Prep to year 12 the best chance to master literacy so they can meet the challenges of 21 st century life”.

Literasi adalah inti atau jantungnya kemampuan peserta didik untuk belajar dan berhasil di sekolah dan sesudahnya. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, peserta didik tidak akan dapat menghadapi tantangan-tantangan abad ke-21. Kemampuan literasi adalah modal utama bagi generasi muda untuk memenangkan tantangan abad ke-21. Berpondasi pada pendapat para ahli, maka penting bagi dunia pendidikan memahami literasi dengan baik, sebab literasi selain menjadi modal juga menjadi tolok ukur dari tumbuh kembang keilmuan masyarakatnya.

Pada bab ini, penulis akan memaparkan konsep-konsep pokok yang menjadi titik tolak penulisan buku ini. Konsep-konsep ini lebih banyak akan mengulas pengertian literasi dalam berbagai perspektif yang

berhubungan dengan objek utama kajian dalam penulisan ini. Pengertian literasi diperlukan untuk menunjukkan batasan pembahasan literasi dalam buku ini. Pengertian ini akan menjadi perspektif sebagai kerangka konseptual tentang betapa pentingnya penguatan literasi sebagai modal sosial dan manifestasinya dalam konteks keilmuan.

1.2 Pengertian Literasi

Literasi sudah menjadi istilah yang familiar di masyarakat. Namun tidak semua orang memahami makna dan definisi literasi secara jelas. Sebab literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang. Berangkat dari sini, perlu diuraikan apa sebenarnya makna dari istilah literasi.

1. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar)."
2. Literasi menurut National Institute for Literacy adalah "kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi literasi bergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.
3. Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi tidak sekadar kemampuan baca tulis, namun lebih dari itu, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya, yang dapat dipahami bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.
4. Menurut UNESCO, pemahaman tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Selanjutnya dijelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas

individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang "multiple effect" atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian.

5. Lebih lengkap Baynham (1995: 5) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dalam lingkungan social.
6. Definisi lebih komprehensif dinyatakan oleh Klein dkk (1991: 1) bahwa seseorang dikatakan berkemampuan literasi apabila pada diri seseorang tersebut terdapat (1) kemampuan membaca makna tersurat dari apa yang dibaca; (2) kemampuan berbicara secara jelas, tepat, dan logis; (c) kemampuan menulis dengan mudah dan nyaman; (d) kemampuan mengomunikasikan ide-ide pokok melalui tulisan; (e) kemampuan memahami pesan lisan, baik secara eksplisit maupun implisit; (f) kemampuan menemukan kepuasan, tujuan, dan pencapaian melalui berbagai tindak literasi.

1.3 Perkembangan Literasi

Sejak munculnya peradaban manusia, budaya baca tulis sebenarnya sudah ada. Membaca dan menulis adalah cara manusia untuk berkomunikasi. Peradaban manusia yang terus berkembang berpengaruh juga terhadap budaya baca tulis. Maka baca tulis yang kini bertumbuh menjadi frasa literasi niscaya bukan embrio baru, bisa jadi literasi adalah bentuk tumbuh kembang embrio baca tulis, sayangnya kelahiran literasi di Indonesia belum ditandai dengan perayaan keilmuan atau semacamnya.

Istilah literasi semakin populer di Indonesia setidaknya disebabkan oleh empat hal. *Pertama*, semakin tumbuhnya kesadaran betapa mendasar, strategis, dan pentingnya literasi bagi kemajuan dan masa depan masyarakat. Baik secara historis maupun sosiologis terbukti bahwa masyarakat yang maju dan unggul selalu didukung oleh literasi. *Kedua*, masyarakat pada umumnya telah menyadari bahwa kemajuan dan keunggulan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia juga ditentukan

oleh tradisi dan budaya literasi yang mantap. *Ketiga*, semakin kuat kepedulian dan keterlibatan berbagai kalangan masyarakat, komunitas dan pemerintah dalam usaha-usaha menumbuhkan, memantapkan, dan bahkan menyebarkan kegiatan, program, tradisi, dan budaya literasi. *Keempat*, semakin banyaknya gerakan literasi yang berkembang di masyarakat dan di dunia pendidikan. Gerakan literasi semakin marak di masyarakat dan pendidikan di Indonesia, sejak pemerintah mencanangkan dan menggencarkan gerakan literasi sekolah. Berbagai festival, lomba, klinik, dan juga pertemuan ilmiah tentang literasi sebagai bagian dari gerakan literasi makin sering dilaksanakan oleh pelbagai pihak.

Di sinilah literasi sering dianggap sebagai kemahiran berwacana. Dalam konteks inilah Deklarasi Praha pada tahun 2003 mengartikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam berkomunikasi di masyarakat. Dalam program Gerakan Literasi Sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengartikan kemampuan berliterasi sebagai adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.

Vision Paper UNESCO (2004) menegaskan bahwa kemampuan berliterasi telah menjadi prasyarat partisipasi bagi pelbagai kegiatan sosial, kultural, politis, dan ekonomis pada zaman modern. Kemudian Global Monitoring Report Education for All (EFA) 2007: Literacy for All menyimpulkan bahwa kemampuan berliterasi berfungsi sangat mendasar bagi kehidupan modern karena seperti diungkapkan oleh Koichiro Matsuura, Direktur Umum UNESCO, kemampuan berliterasi adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik (2006). Kini literasi masih menunggu untuk dieksplorasi dan dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kemajuan cara berpikir dan berperilaku manusia.

Pendidikan literasi yang telah diterapkan sejak dini akan memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik seorang anak. Praktik pengenalan literasi awal dengan membacakan buku pada anak terbukti dapat membuat anak lebih sukses dalam bidang akademik. Hal tersebut dikarenakan anak yang telah terbiasa dikenalkan dengan dunia literasi memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi yang lebih baik daripada anak lainnya yang belum mendapatkan pengenalan mengenai literasi. Kemampuan akademik tersebut juga ditambahkan dengan kemampuan memecahkan masalah logis seperti dalam pengerjaan soal-soal

matematika. Melihat begitu banyaknya manfaat yang bisa didapatkan anak ketika mereka diberi pendidikan awal tentang literasi sejak usia dini, orang tua sudah sepatutnya menerapkan pendidikan tersebut di lingkungan keluarga lebih-lebih di lingkungan masyarakat.

1.4 Jenis Literasi

Seiring perjalanan waktu dan berkembangnya peradaban dunia, muncullah berbagai istilah penggunaan literasi di masyarakat. Sebagai contoh, Programme for International Student Assesment (PISA) yang dikoordinasikan oleh OECD telah mengategorikan literasi menjadi (a) literasi keilmu-alaman (*scientific literacy*), (b) keberberaksaraan matematis (*mathematical literacy*), dan (c) literasi membaca (*reading literacy*). Dalam berbagai terbitannya mengenai masyarakat informasi, UNESCO menyatakan adanya literasi informasi dan literasi media.

Selanjutnya, Buchori dalam Saryono (2016) menyebutkan adanya literasi budayawi (*cultural literacy*) dan literasi sosial (*social literacy*). Belakangan juga berkembang literasi ekonomis (*economic literacy*), literasi keuangan (*financial literacy*), dan literasi kesehatan (*health literacy*). Pada masa mendatang niscaya akan terus berkembang kategori literasi lain. Literasi yang komprehensif dan saling terkait memungkinkan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global. Sebab, kemampuan menguasai beraneka bentuk dan jenis literasi tersebut mendukung keberhasilan dan kemajuan seseorang, masyarakat, bahkan bangsa.

Dalam konteks pendidikan, kemampuan menguasai pelbagai bentuk dan jenis literasi tentulah akan membuat peserta didik sukses dan maju. Lebih lanjut, juga akan menumbuhkembangkan tradisi dan budaya literasi. Untuk itu, dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan berliterasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta, diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar mengajar yang mengembangkan komponen literasi ini. Kesempatan peserta didik terpajang dengan berbagai bentuk dan jenis literasi menentukan kesiapan peserta didik berinteraksi dengan literasi lain (Saryono: 2016).

Resmini (2012: 4) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis literasi, yaitu sebagai berikut.

1. Literasi visual

Literasi visual merupakan kemampuan dimana individu memiliki kemampuan mengenali penggunaan garis, bentuk, dan warna sehingga dapat menginterpretasikan tindakan, mengenali objek, dan memahami pesan lambang. Literasi visual awal pada anak dapat dilakukan dengan pemberian warna, gambar dan bentuk tulisan yang menarik bagi anak.

2. Literasi lisan

Literasi lisan merupakan kemampuan berbahasa yang menekankan pada aspek berbicara dan mendengarkan. Literasi lisan awal pada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan lagu-lagu anak yang sederhana baik dari segi lirik lagu maupun nada-nadanya.

3. Literasi terhadap teks tertulis (cetakan)

Literasi terhadap teks tertulis atau tercetak digambarkan sebagai aktivitas dan keterampilan yang berhubungan secara langsung dengan teks yang tercetak baik melalui bentuk pembacaan maupun penulisan. Literasi cetakan awal pada anak dapat dilakukan dengan cara memberi buku bacaan dongeng bergambar yang mampu menarik minat baca anak.

1.5 Literasi dan Pendidikan

Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup. Kemajuan suatu negara secara langsung bergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Menurut Tarwotjo dalam Wiyanto menyatakan bahwa produk dari aktivitas literasi berupa tulisan, adalah sebuah warisan intelektual yang tidak akan ditemukan di zaman prasejarah, sehingga kalau di era globalisasi ini tidak ditemukan tulisan, berarti sama saja dengan zaman prasejarah. Tulisan merupakan rekaman sejarah yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi hingga berabad-abad lamanya. Sejarah mencatat bahwa benang merah antara zaman prasejarah dengan zaman sejarah adalah tulisan. Ditemukannya tulisan sebagai bukti adanya peradaban literasi di masa lampau merupakan babak baru dimulainya zaman sejarah.

Saat ini bisa dikatakan sebagai peradaban tulisan atau peradaban teks. Terbukti banyaknya informasi setiap hari dari berbagai media baik cetak

maupun elektronik, sebagian besar berbentuk teks atau tulisan. Dalam dunia pendidikan khususnya, tulisan mutlak diperlukan. Buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa tulisan dan membaca, proses transformasi ilmu pengetahuan tidak berjalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan, budaya membaca, serta menulis di segala aspek kehidupan di masyarakat.

Di kalangan pendidikan sering terdengar istilah melek aksara, keberaksaraan, kemahirwacanaan, dan literasi. Keempat istilah tersebut pada dasarnya berpadanan dan berkemiripan makna karena ketiga istilah pertama merupakan usaha mengindonesiakan istilah *literacy*. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, selanjutnya istilah *literacy* diadaptasi menjadi literasi dalam bahasa Indonesia. Sekarang istilah literasi lebih populer dibandingkan dengan istilah melek aksara, keberaksaraan, dan kemahirwacanaan. Dalam beberapa tahun terakhir istilah literasi dan gerakan literasi semakin dikenal luas di masyarakat Indonesia termasuk pegiat literasi di masyarakat dan kalangan pendidikan.

Muhajir Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam majalah TEMPO 22 Maret 2017 menyatakan Indonesia ketinggalan empat tahun dari negara lain dalam hal literasi, hal ini digambarkan dengan ditunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa SMA kelas 3 (kelas XII) di Indonesia sama dengan siswa kelas 2 SMP (kelas 8) di sejumlah negara.

Bahkan, di sekolah daerah tertentu, hingga mahasiswa masih belum mampu membaca dengan lancar. Kemampuan literasi, khususnya membaca dan menulis, penulis temui sendiri ketika mengajar di salah satu pulau di ujung timur Indonesia (baca: Teluk Bintuni Papua), seorang mahasiswa belum bisa menulis lancar seperti layaknya anak SD kelas VI di Jawa.

Menghadapi hal ini pemerintah akan mengeluarkan RUU Sistem Perbukuan sebagai pertanda bangsa Indonesia telah menyadari pentingnya buku dan membaca untuk memperkokoh bangsa menuju Indonesia lebih baik. Ketertinggalan yang saat ini dialami bangsa Indonesia harus dikejar dengan RUU tersebut dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi seluruh wilayah di Indonesia.

Selanjutnya pemerintah akan membangun budaya literasi dari wilayah pinggiran, melakukan gerakan literasi dan membaca, membagi buku ke wilayah tertinggal atau 3T, yakni daerah terluar, terdepan, dan tertinggal hingga waqaf buku. Harapannya persoalan-persoalan disparitas literasi dan kemampuan siswa di seluruh Tanah Air Indonesia bisa merata dan tuntas.

1.6 Literasi Fiksi

Literasi adalah kegiatan membaca dan menulis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan White (1985:46) bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dalam lingkungan sosial. Lebih lanjut, Kusmana (2009) menyimpulkan makna literasi dari berbagai ahli ke dalam beberapa poin, yaitu (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Fiksi adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Dikatakan sebagai cerita rekaan atau khayalan sebab karya fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menunjukkan kebenaran sejarah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abrahams (1981:61) bahwa fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Meskipun tidak menunjukkan kebenaran sejarah, banyak cerita fiksi yang ditulis berdasarkan kondisi lingkungan yang nyata. Oleh karena itu, Nurgiantoro (2010:2) mengartikan fiksi sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal ini berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan.

Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Membaca sebuah karangan

fiktif berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin (Nurgiantoro, 2010:3).

Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik (Wellek & Warren, 1956: 212). Dunia fiksi jauh lebih banyak mengandung berbagai kemungkinan daripada yang ada di dunia nyata. Hal itu wajar saja terjadi mengingat betapa kreativitas pengarang dapat bersifat “tak terbatas” (ingat *licentia poetica*). Weellek & Warren (1989: 278) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang menyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Dalam dunia teori dan kritik sastra dikenal adanya teori yang menghubungkan karya sastra dengan semesta, dengan dunia nyata.

Berdasarkan penjelasan mengenai literasi dan fiksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi fiksi adalah kegiatan membaca dan menulis cerita rekaan. Cerita rekaan tersebut dapat berupa roman, cerpen, drama, puisi, komik, dan novel.

1.7 Gerakan Literasi Sekolah

Literasi membaca dan menulis (literasi) merupakan salah satu aktivitas terpenting Dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi ini. Menulis sangat memberikan manfaat yang luar biasa. Dengan menulis dapat melakukan banyak hal di antaranya menulis sebagai sarana hiburan diri, media informasi, media penyampaian pendapat, memperoleh penghasilan, menyimpan memori serta pemecahan masalah.

Prinsip-prinsip pelaksanaan penanaman budaya literasi di dalam pendidikan bahasa. Menurut (Alwasilah, 2015: 166-167) dikatakan bahwa pelaksanaan penanaman budaya literasi dalam pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Literasi adalah kecakapan hidup (*life skill*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran bahasa sejak tingkat dasar melatih dan memberdayakan peserta didik memfungsikan bahasa sesuai dengan konvensinya (membaca menu, membuat surat, membuat biodata, dan sebagainya).
2. Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan. Pembelajaran bahasa sejak dini seharusnya membiasakan peserta didik berekspresi, baik secara lisan maupun secara tulis. Sehingga di tingkat tinggi (mahasiswa) mampu memproduksi ilmu pengetahuan berupa karya ilmiah, fiksi, dan karya yang lainnya. Mahasiswa secara bertahap melakukan konstruksi dan rekonstruksi, karena bahasa bersifat konstruktif dan generatif.
3. Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah;
4. Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya;
5. Literasi adalah kegiatan refleksi (diri);
6. Literasi adalah hasil kolaborasi;
7. Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

Pembelajaran bahasa sebagai upaya membudayakan literasi dilaksanakan dalam empat dimensi yang saling terkait. Pembelajaran bahasa yang baik harus menghasilkan orang literat yang mampu menggunakan keempat dimensi secara serempak, aktif, dan terintegrasi; serta menggunakan bahasa secara efektif dan efisien.

1.8 Pentingnya Gerakan Literasi

Pada penerapan kurikulum revisi 2013, terdapat kewajiban melakukan literasi yang dikenal dengan gerakan literasi di sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah mulai banyak disosialisasikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dalam wujud 15 menit membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Gerakan itu merujuk pada keterampilan abad ke-21 bahwa siswa dituntut menguasai literasi numerasi, sains, teknologi informasi, finansial, budaya, dan kewarganegaraan. Literasi secara mendasar dipahami sebagai melek, menguasai, memahami dengan baik. Dalam konteks gerakan literasi sekolah, literasi dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan cerdas.

Minat baca siswa perlu ditumbuhkan agar mereka mencintai pengetahuan. Kemampuan membaca siswa perlu ditingkatkan bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan memahami bacaan siswa Indonesia yang terpuruk pada peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes Programme of International Student Assessment (PISA); tapi juga untuk menjadikan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Meningkatkan kemampuan literasi siswa menjadi cara yang efektif untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pada tahun 2011, UNESCO merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN. Faktanya sungguh membuat kita miris. Budaya membaca Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi. Indonesia masih terdapat fenomena pengganguran intelektual karena minat membaca masyarakatnya masih dikatakan rendah.

Mengapa literasi penting? John Miller, petinggi The World's Most Literate Nation, mengatakan, ilmu pengetahuan selalu terkait dengan pengaruh, kekuasaan, dan kesuksesan ekonomi. Untuk menggapai kesemuanya itu diperlukan penguasaan literasi yang mumpuni. Ilmu pengetahuan dan literasi menciptakan kekuatan di dunia. Semua keuntungan baik Finansial maupun lainnya, hanyalah milik mereka yang mampu membaca. Mereka kemudian memperoleh, mengorganisasi, dan menggunakan ilmu pengetahuan.

Masyarakat kita lebih hafal nama-nama artis sinetron dan penyanyi di televisi Daripada nama penulis buku. Hal ini didukung dengan daya serap melalui pendengaran (auditif) lebih tinggi daripada daya membaca. Untuk konteks Indonesia, salah satu tantangan terbesar dalam pemberdayaan bangsa ini adalah meninggalkan tradisi lisan (*orality*) bukan sastra lisan untuk memasuki tradisi baca tulis (*literacy*). Bagaimanapun, era informasi telah menciptakan ruang yang luas terhadap tumbuh kembangnya media tulis.

Data dari Association For the Educational Achievement (IAEA), misalnya, mencatat bahwa pada 1992 Finlandia dan Jepang sudah termasuk negara dengan tingkat membaca tertinggi di dunia. Negara maju seperti Jepang kegiatan membaca menjadi sebuah budaya positif, membaca adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Dimulai sejak lebih dari seabad yang lalu. Tidak peduli di manapun mereka berada, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa terlihat

sedang membaca buku di dalam kereta, stasiun maupun bandara. Orang-orang Jepang memang terkenal sebagai masyarakat yang “kutu buku” hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa tiap tahun lebih dari 1 miliar buku dicetak di Jepang. Budaya membaca di Jepang diawali dari sekolah. Para guru mewajibkan siswanya untuk membaca selama 10 menit sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kebijakan ini telah berlangsung selama 30 tahun.

Sudah saatnya, budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis-menulis. Sederet nama seperti Pramoedya Ananta Toer, W.S Rendra, Andrea Hirata, Tere Liye, Chairil Anwar, Ayu Utami, Dewi Lestari, dan Sitor Situmorang adalah kaum intelektual yang membumikan gagasannya dengan melalui budaya literasi. Kegemaran membaca tidak bisa tumbuh dalam sehari, melainkan proses yang butuh waktu lama. Budaya membaca tidak lahir dengan sendirinya, tapi merupakan akibat dari kebijakan yang memang ditujukan untuk hal tersebut, untuk mendorong gerakan literasi dalam pendidikan perlu dilakukan pengadaan perpustakaan sampai tingkat pedesaan, melengkapi buku-buku di perpustakaan sekolah maupun perkantoran, selain itu bazaar buku murah juga merupakan langkah yang konkrit untuk menumbuhkembangkan kegiatan literasi.

1.9 Pentingnya Pendidikan Literasi untuk Anak Usia Dini

Di masa sekarang, pendidikan literasi gencar dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, namun juga memiliki pola pikir kritis dan logis. Praktiknya tentu saja tidak harus terpaku pada pembelajaran di sekolah. Orang tua di rumah pun perlu turut andil dalam menanamkan pendidikan literasi pada anak-anak mereka mulai dari usia prasekolah. Tujuan utamanya bukan hanya menekankan pada kemampuan anak untuk membaca atau menulis. Kedua jenis kemampuan tersebut sebenarnya hanya menjadi landasan bagi tujuan yang lebih luas, yakni membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dalam menyikapi informasi. Khusus untuk anak usia dini atau prasekolah, pendidikan literasi penting dilakukan karena memiliki banyak manfaat.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan literasi perlu diterapkan sejak dini. (a) Melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis, dan menghitung Pendidikan literasi untuk anak usia

dini bisa dimulai dengan kebiasaan membacakan buku Cerita atau dongeng pada anak secara rutin. Meski terkesan seperti kegiatan sederhana, membacakan buku pada anak adalah tahap awal mengenalkan mereka pada dunia literasi. Sebuah survei yang dilakukan oleh salah satu divisi Kementerian Pendidikan Amerika Serikat menunjukkan bahwa balita yang terbiasa dibacakan buku oleh orang tua mereka bisa lebih cepat mengenal abjad. Survei lainnya memperlihatkan keberhasilan balita dalam tahapan literasi awal, seperti menulis namanya sendiri, membaca atau berinteraksi dengan buku, serta menghitung hingga bilangan 20.

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tingkat literasi yang tinggi akan berbanding lurus dengan kemampuan seseorang untuk menerima, mengolah, dan menyikapi setiap informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, pendidikan literasi yang diterapkan pada anak usia dini berperan sebagai pondasi bagi mereka untuk bisa memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis ketika dihadapkan dengan berbagai situasi. Pola pikir kritis diperlukan sebagai investasi yang akan berguna saat anak mulai memasuki dunia masyarakat yang sebenarnya di masa mendatang.
- b. Mempersiapkan anak untuk memasuki dunia sekolah. Mengenalkan poin-poin utama dalam pendidikan literasi pada anak prasekolah akan membantu mereka mempersiapkan diri saat memasuki dunia sekolah. Perkembangan sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan literasi adalah sejumlah aspek penting yang harus dimiliki anak. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain dan dapat didukung dengan penerapan pendidikan literasi pada usia dini Tahapan literasi awal yang meliputi bahasa lisan dan tulisan serta pengetahuan mengenai angka dan huruf menjadi salah satu kunci keberhasilan anak prasekolah dalam membaca.

Kemampuan ini akan bisa diandalkan ketika mereka mulai mendapatkan pembelajaran di sekolah. Perkembangan literasi yang baik berkorelasi dengan prestasi akademik. Pendidikan literasi yang telah diterapkan sejak dini akan memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik seorang anak. Praktik pengenalan literasi awal dengan membacakan buku pada anak terbukti dapat membuat anak lebih sukses dalam bidang akademik. Hal tersebut dikarenakan anak yang telah terbiasa dikenalkan dengan dunia literasi memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi yang lebih baik daripada anak lainnya yang belum mendapatkan

pengenalan mengenai literasi. Kemampuan akademik tersebut juga ditambahkan dengan kemampuan memecahkan masalah logis seperti dalam pengerjaan soal-soal matematika. Melihat begitu banyaknya manfaat yang bisa didapatkan anak ketika mereka diberi pendidikan awal tentang literasi sejak usia dini, orang tua sudah sepatutnya menerapkan pendidikan tersebut sedini mungkin. Praktiknya bisa dimulai ketika anak sedang berada dalam tahap eksplorasi atau ketika mereka sudah mulai berbicara dan mulai mengekspresikan bahasa.

Bab 2

Literasi Sastra Anak

Sulzby mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dan berpikir menjadi elemen di dalamnya (Resmini : 4). Menurut Oxford Dictionary literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis. Literasi awal berkembang seiring dengan proses perkembangan yang dimulai pada satu tahun pertama. Jadi, literasi awal adalah kemampuan anak yang dimulai dari tahun pertama kelahirannya dan sangat erat kaitan pengalamannya dengan buku dan cerita-cerita. Kemampuan literasi atau kemampuan baca-tulis ini merupakan kemampuan yang penting dalam perkembangan anak sekolah. Kemampuan baca-tulis berpengaruh pada pencapaian prestasi anak di sekolah. Oleh karena itu, literasi awal untuk anak hendaknya dikenalkan sejak dini.

2.1 Literasi Awal untuk Anak

Sastra merupakan bentuk dari gambaran sebuah kehidupan dan gagasan/ide yang dimasukkan ke dalam bentuk dan struktur bahasa (Huck, 1987:4). Sastra anak hendaknya dapat memberikan kesenangan dan kenyamanan, serta memperluas wawasan anak dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Anak seringkali belum dapat memilih bacaan sastra yang sesuai dengan dirinya. Oleh karena itu, pembuatan karya sastra anak harus bermanfaat bagi anak, berpusat pada anak dan lingkungannya pun sesuai dengan anak.

2.2 Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Untuk Anak

Perkembangan kejiwaan anak sesuai dengan usia secara universal melewati tahap-tahap tertentu. Nurgiyantoro (2013:48-66) mengidentifikasi tahapan perkembangan anak serta pemilihan bacaan untuk anak yaitu:

1. Perkembangan Intelektual

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak. Semua anak melewati tahapan intelektual dalam proses yang sama walau tidak harus dalam umur yang sama. Tiap tahapan awal akan tergabung dalam tahapan selanjutnya sebagai struktur berpikir baru dalam proses perkembangan. Piaget membagi perkembangan intelektual anak dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan memiliki karakteristik yang berbeda berkaitan dengan respon anak terhadap bacaan.

Tahap perkembangan intelektual tersebut meliputi sebagai berikut.

a. Tahap Sensori Motor (*The Sensory-motor period*, 0-2 tahun)

Tahap yang pertama merupakan tahap sensori motor, karena perkembangan terjadi berdasarkan informasi dari indera (senses) dan tubuh (motor). Karakteristik utamanya adalah bahwa anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab-akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih atau dapat berkontak langsung. Pada usia 1,5 - 2 tahun, anak akan lebih menyukai permainan bunyi yang mengandung perulangan ritmis. Hal ini dapat berupa nyanyian, kata-kata yang di bunyikan atau dilagukan.

b. Tahap Praoperasional (*The Preoperational period*, 2-7 tahun)

Dalam tahap ini, anak mulai dapat mengoperasikan sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Karakteristik dalam tahap ini diantaranya:

- ✓ Anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain, dan menggambar.
- ✓ Jalan pikiran anak, masih bersifat egosentris yang menempatkan dirinya sebagai pusat dunia.

- ✓ Anak mempergunakan simbol lewat gerakan-gerakan tertentu dan kemudian lewat bahasa dalam pembicaraan.
- ✓ Anak mengalami proses asimilasi, ia menyatukan sesuatu yang ia dengar, lihat dan dirasakan dengan cara menerima ide-ide tersebut ke dalam suatu bentuk skema dalam kognisinya.

Implikasi buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik tersebut yaitu : (i) buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik, (ii) buku bergambar yang memberi kesempatan anak untuk memanipulasikannya, (iii) buku yang memberikan kesempatan anak untuk mengenali objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya, (iv) buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak.

c. Tahap Operasional Konkret (*The Concrete Operational*, 7-11)

Pada tahap ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain:

- ✓ Mengklasifikasi objek berdasarkan sifat-sifat umum yang sederhana, misal klasifikasi warna dan klasifikasi karakter.
- ✓ Membuat urutan secara semestinya, misal mengurutkan abjad, angka dan kecil ke besar.
- ✓ Anak mulai dapat berimajinasi serta adanya perkembangan pola pikir egosentris sehingga menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda.
- ✓ Anak mulai berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana.

Buku bacaan yang sesuai dengan karakteristik tahapan perkembangan anak tersebut adalah (i) buku bacaan narasi yang memuat urutan logis dari sederhana ke yang lebih kompleks, (ii) buku yang menyangkut masalah yang sederhana dari mulai cara pengisahan, jumlah tokoh dan masalah yang dikisahkan, (iii) buku bacaan menampilkan objek gambar yang bervariasi, dan (iv) buku bacaan narasi yang menampilkan narator yang mampu membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu dan tempat lain.

d. Tahap Operasi Formal (*The Formal Operational*, 11 atau 12 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak telah mampu berpikir abstrak. Karakteristik anak pada tahap ini yaitu:

- ✓ Anak telah mampu berpikir secara teoritis, berargumentasi dan menguji hipotesis
- ✓ Anak mampu menyelesaikan masalah secara logis dan mengaitkannya dengan masalah lain.

Dengan demikian implikasi terhadap pemilihan buku bacaan sastra anak adalah (i) buku bacaan mampu membawa anak untuk menemukan sebab-akibat dari masalah yang dikisahkan dan (ii) buku bacaan menampilkan alur cerita ganda serta menampilkan persoalan dan karakter yang kompleks.

2.3 Perkembangan Moral

Selain mempelajari perkembangan kognitif anak, Piaget juga mendalami hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan moral. Piaget dan Kohl Berg mengemukakan bagaimana anak mungkin saja mengubah interpretasinya terhadap konflik dan moral dalam cerita. Perubahan penilaian moral antara lain sebagai berikut.

- a. Penilaian anak kecil terhadap masalah atau tindakan baik dan buruk berdasarkan hukuman dan hadiah.
- b. Penilaian tingkah laku dari anak kecil hanya dapat dibedakan ke dalam baik dan buruk tidak ada alternatif lain.
- c. Penilaian anak kecil terhadap suatu tindakan cenderung berdasarkan pada konsekuensi yang terjadi kemudian tanpa memperhatikan pelakunya.
- d. Pandangan anak kecil terhadap tingkah laku buruk dengan hukuman berjalan sama, yang artinya semakin besar kesalahan akan semakin berat hukumannya.

2.4 Perkembangan Emosional dan Personal

Di dalam diri anak, terdapat berbagai aspek yang sama-sama mengalami pertumbuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Aspek-aspek tersebut adalah kognitif, afektif/respon emosional, hubungan sosial dan orientasi nilai-nilai. Agar dapat berproses secara penuh berfungsi sebagai seorang manusia maka kebutuhan dasar anak harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan dasar itu antara lain, kesadaran bahwa dirinya dapat dicintai dan mencintai, dimengerti, aman, dan selamat, diakui sebagai kelompok dan merasa memiliki kebebasan untuk tumbuh dan berkembang.

Implikasi untuk buku bacaan sastra yang sesuai, yaitu pemilihan bacaan harus mempertimbangkan masalah-masalah yang ada didalamnya serta mampu memberikan kepuasan kepada anak sesuai tahapan perkembangan anaknya.

2.5 Perkembangan Bahasa

Seorang bayi mulai belajar bahasa melalui bunyi dan ucapan yang didengar dari sekelilingnya yang kemudian mampu membedakan bunyi suara manusia dengan bunyi-bunyian lain. Dalam waktu beberapa tahun, seiring perkembangannya anak mampu menguasai bahasanya sendiri. Noam Chomsky berkeyakinan bahwa dalam diri anak terdapat semacam “alat” yang dipergunakan sebagai sarana memperoleh bahasa. Sejak anak dilahirkan, ia sudah memiliki pembawaan, bakat rupa Language Acquisition Devices yang buntut memperoleh bahasa secara alami.

Implikasi pemahaman terhadap proses pemerolehan bahasa anak tersebut bagi pemilihan buku bacaan sastra adalah didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, ditulis dengan bahasan yang sederhana, mempertimbangkan kesederhanaan kosa kata dan struktur, namun juga berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak.

2.6 Pertumbuhan Konsep Cerita

Pertumbuhan konsep cerita merupakan hal yang penting bagi kita untuk membawa anak ke bacaan sastra. Applebe (Huck dkk. 1987: 62-63) melakukan penelitian untuk mengetahui perkembangan pemahaman anak terhadap pola struktur cerita pada anak usia 2-5 tahun. Anak berusia 2 tahun pada umumnya berada pada tingkat heap dimana belum mampu mengorganisasikan berbagai peristiwa atau objek ke dalam struktur yang semestinya. Pada usia 5 tahun, anak telah mampu mengorganisasikan berbagai peristiwa dan objek ke dalam tema, hubungan yang bermakna, untuk menghasilkan cerita yang sebenarnya.

2.7 Bentuk-bentuk Kegiatan dalam Upaya Melestarikan Literasi Anak

Menurut Rod Welford dalam Sujinah (2016), menteri pendidikan dan kebudayaan Queensland, Australia,

“Literacy is at the heart of a student’s ability to learn and succeed in school and beyond. It is essential we give every student from Prep to Year 12 the best chance to master literacy so they can meet the challenges of 21st century life”

Literasi adalah inti atau jantung kemampuan peserta didik untuk belajar dan berhasil dalam sekolah dan sesudahnya. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, peserta didik tidak akan dapat menghadapi tantangan-tantangan abad 21. Kemampuan literasi adalah modal utama bagi generasi muda untuk memenangkan tantangan abad ke-21.

Selanjutnya dikatakan Rod Welford dalam (2016), bahwa prioritas pendidikan adalah *to enable all students to progress to a higher literacy standard, taking into account their diverse circumstances*. Meskipun latar belakang peserta didik berbeda-beda, harus diupayakan agar mereka mendapatkan tingkat literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan abad 21. Mereka menyadari bahwa pembudayaan literasi diawali dari pembelajaran literasi yang bermutu yang merupakan kunci keberhasilan peserta didik di masa depan. Oleh karena itu semua guru, termasuk guru matematika dan sains dianggap sebagai guru literasi (*teachers of literacy*). Pembelajaran literasi adalah pembelajaran yang integral, sehingga dibutuhkan pembelajaran bermutu pada semua mata pelajaran (Dharma, 2014: 121). Di sekolah setiap peserta didik ditantang untuk membaca sejumlah buku dalam waktu tertentu. Riset menunjukkan bahwa salah satu cara terbaik untuk mencapai tujuan ini adalah menyediakan buku-buku yang disukai dan diminati siswa.

2.8 Cerpen

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro, 1994:10). Jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya, cerpen lebih padat dan langsung pada salah satu pokok persoalan. Tidak heran jika ada yang mengatakan cerpen sebagai kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik. Selanjutnya, dinyatakan pula bahwa cerpen merupakan kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (Depdiknas, 2008:263). Sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal. Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Di samping hal tersebut,

kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh karena pengembangan semacam itu membutuhkan waktu, sementara pengarang sendiri sering kurang memiliki kesempatan untuk itu. Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya.

Kebulatan ide dan kepadatan serta kependekan cerita dalam cerpen membuat cerpen menjadi sulit untuk dibuang. Seluruh hal yang diceritakan dalam cerpen tersebut merupakan hal-hal pokok atau penting. Hanya masalah yang dianggap paling penting dan menarik, hanya memunculkan beberapa tokoh, dan hanya beberapa latar yang dilukiskan dalam cerpen. Bahkan, cerpen cenderung hanya mengungkapkan satu tema. Kependekan cerita tersebut membuat pembaca dapat menyelesaikan bacaannya hanya dalam sekali duduk, yaitu sekitar setengah sampai dua jam. Singkatnya waktu dalam membaca cerpen disebabkan pendeknya jumlah kata yang ada pada cerpen. Umumnya, cerpen terdiri atas lima belas ribu kata atau sekitar lima puluhan halaman. Ada juga yang menyatakan bahwa panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata. Berkaitan dengan cerpen, Stanton (2007:75) menyatakan bahwa sebuah karya sastra dapat digolongkan ke dalam sebuah cerpen apabila memenuhi beberapa ciri, yaitu (1) dapat dibaca hanya dengan sekali duduk, (2) tidak lebih dari 10.000 kata dan minimal 1.000 kata, (3) beralur tunggal, (4) bertema tunggal, (5) penggambaran watak tokoh secara sederhana, dan (6) konflik yang terjadi tidak sampai mengubah nasib tokoh.

2.8.1 Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur yang saling terpadu. Ada dua macam unsur yang membangun cerpen, yaitu (a) unsur ekstrinsik dan (b) unsur intrinsik.

a. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur di luar cerita namun masih memengaruhi cerita. Unsur ini meliputi, biografi pengarang, kondisi sosial, ekonomi, sejarah, dan lain sebagainya.

b. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita secara langsung dari dalam cerita tersebut. Unsur intrinsik karya sastra terdiri atas tokoh dan

penokohan, alur dan pengaluran, latar, gaya bahasa, penceritaan, tema, sudut pandang, dan amanat.

1. Tokoh dan penokohan

Ada beberapa istilah yang harus dipahami dalam unsur ini, yaitu tokoh, watak/kaarakter, penokohan, dan perwatakan. Tokoh adalah pelaku cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh. Penokohan adalah cara pengarang menyajikan tokoh beserta wataknya dalam cerita. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan.

Dalam cerita, ada beberapa macam tokoh. Dilihat dari segi penting tidaknya tokoh, terdapat dua macam tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang penting dan keberadaannya mendominasi cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul beberapa kali dalam cerita. Dilihat dari segi fungsi tokoh, terdapat tiga macam tokoh, yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang berusaha menyelesaikan tujuan suatu cerita, bisa dikatakan tokoh protagonis ini adalah tokoh utama. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menghalangi tujuan tokoh protagonis. Tokoh yang tidak terlibat dalam tujuan protagonis dan antagonis namun memiliki pengaruh pada salah satu atau kedua tokoh tersebut.

Selanjutnya, mengenai penokohan, ada beberapa cara atau teknik yang digunakan pengarang dalam menyajikan tokoh beserta wataknya dalam cerita.

- a. Teknik langsung (eksplositori/analitik): penggambaran dilakukan dengan memberikan deskripsi secara langsung oleh pengarang atau penulis.
- b. Teknik tidak langsung (dramatik): pembaca mencari tahu watak tokoh dalam cerita.

Ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan untuk menggambarkan watak tokoh dengan teknik tidak langsung. Cara-cara tersebut adalah:

1. Dialog antar tokoh
2. Pelukisan tindakan tokoh
3. Pemikiran dan perasaan tokoh
4. Arus kesadaran
5. Reaksi tokoh lain

6. Pelukisan latar
7. Pelukisan fisik tokoh

2. Alur/plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab-akibat. Berikut ini macam-macam alur:

- a. Alur maju: tahapan alur disajikan secara runtut dari awal (perkenalan) hingga akhir (penyelesaian).
- b. Alur mundur: tahapan alur disajikan dari akhir (penyelesaian atau kondisi saat ini) baru tahap awal (perkenalan atau kondisi masa lampau). Alur ini biasa disebut flashback.
- c. Alur maju dan mundur (campuran): di dalam sebuah karya terdapat dua alur sekaligus yaitu maju dan mundur.

Umumnya, alur atau plot dalam sebuah karya melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap perkenalan: pembuka cerita yang umumnya berisi pengenalan tokoh dan informasi awal mengenai cerita.
- b. Tahap pemunculan konflik: awal terjadinya konflik.
- c. Tahap klimaks: berkembang dan memanasnya konflik.
- d. Tahap antiklimaks: konflik mulai mereda.
- e. Tahap penyelesaian: konflik teratasi, cerita bisa berakhir dengan bahagia, sedih, atau datar.

3. Latar

Latar adalah keterangan tempat, waktu, suasana, dan kondisi sosial terjadinya suatu cerita. Berikut adalah macam-macam latar.

- a. Latar tempat: berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, misal di taman, di sekolah, di hutan, dan lain sebagainya.
- b. Latar waktu: berhubungan dengan saat atau kapan terjadinya peristiwa dalam cerita, misal pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya.
- c. Latar suasana: berhubungan dengan kondisi emosional, misal marah, sedih, takut, gembira, dan sebagainya.
- d. Latar sosial: berhubungan dengan keadaan dalam cerita, misal adat istiadat, budaya, norma, dan sebagainya.

4. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa untuk menciptakan efek keindahan dan memberikan kesan mendalam pada cerita. Ada beberapa cara untuk menciptakan hal tersebut, salah satunya adalah citra/imaji. Citra atau imaji adalah susunan kata yang mampu memperjelas tangkapan pancaindra pembaca. Melalui pencitraan/pengimajian apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (citraan penglihatan), didengar (citraan pendengaran), dicium (citraan penciuman), diraba (citraan perabaan), dicecap (citraan pencecap), dan lain-lain.

5. Penceritaan/sudut pandang

Penceritaan atau sudut pandang adalah posisi pengarang dalam melukiskan cerita. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan cerita, yaitu:

- a. Sudut pandang orang pertama: pengarang berada dalam cerita sebagai tokoh. Ada dua macam sudut pandang orang pertama, yaitu:
 1. Sudut pandang orang pertama pelaku utama: ditandai dengan penggunaan kata ganti “aku” pada pelaku utama.
 2. Sudut pandang orang pertama pelaku tambahan: ditandai dengan penggunaan kata ganti “aku” pada pelaku tambahan yang secara utuh menceritakan tokoh utama.
- b. Sudut pandang orang ketiga: pengarang berada di luar cerita. Ada dua macam sudut pandang orang ketiga:
 1. Sudut pandang orang ketiga terbatas: ditandai dengan menggunakan kata ganti dia, ia, mereka, atau nama tokoh. Pada sudut pandang ini, pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi tanpa biasa menceritakan apa yang ada di dalam hati para pelaku.
 2. Sudut pandang orang ketiga serba tahu: ditandai dengan menggunakan kata ganti dia, ia, mereka, atau nama tokoh. Namun dalam sudut pandang ini, pengarang menceritakan dan tahu segala sesuatu yang terjadi termasuk apa yang ada di isi hati para tokoh dan motivasi tokoh.
 3. Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Tema berperanan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan

karya reka yang di ciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya.

4. Amanat. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita.

2.8.2 Menulis Cerpen

Pendeknya sebuah cerpen mengharuskan seorang penulis cerpen untuk memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Menulis cerpen merupakan proses dalam penulisan kreatif. Menulis cerpen banyak yang dilakukan secara spontan, tetapi ada juga yang dilakukan dengan mengoreksi tulisan berkali-kali dan melakukan penulisan kembali. Namun, dalam menulis setiap orang selalu mengalami proses kreatif yang hampir sama. Sumardjo (2007:75) membagi tahapan dalam proses menulis kreatif, yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap penulisan, dan tahap revisi.

1. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedangkan bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknis penulisan. Gagasan itu yang nantinya akan dibentuk dalam cerpen.

2. Tahap inkubasi

Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpannya dan dipikirkan matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Penulis biasanya berkonsentrasi hanya pada gagasan itu saja. Di mana saja penulis berada dia memikirkan dan mematangkan gagasannya. Tahap ini ada yang merenungkannya sehari-hari atau mungkin berbulan-bulan dan si penulis merasa belum sreg benar untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Tahap inkubasi dibiarkan saja berlangsung secara wajar karena tahap ini justru akan memunculkan tulisan yang matang.

3. Tahap penulisan

Tahap penulisan adalah tahap penulis telah melahirkan gagasan berupa tulisan. Dalam tahap ini penulis menuangkan semua gagasan yang baik

atau kurang baik, semua gagasan dituangkan tanpa sisa dalam bentuk tulisan yang direncanakan. Tahap penulisan biasanya hasilnya masih suatu karya kasar, masih sebuah draf belaka.

4. Tahap revisi

Tahap revisi merupakan tahapan setelah mencurahkan gagasan yang berupa tulisan. Dalam tahap ini penulis biasanya tidak dipaksakan untuk langsung merevisi tulisannya. Di sinilah disiplin diri sebagai penulis diuji. Penulis harus mengulangi dan menuliskannya kembali. Inilah tahap terakhir yang dirasa telah mendekati bentuk idealnya. Kalau sudah mantap, boleh diminta orang lain buat membacanya dan kritik orang lain dapat dijadikan bahan penilaian

2.9 Dongeng

Dongeng, salah satu karya sastra yang paling dekat dengan dunia anak. Hal ini dikarenakan isi dongeng lebih menarik perhatian anak-anak. Pada umumnya, dongeng berisi cerita khayalan yang dapat mengajak anak-anak untuk berimajinasi. Sayangnya, kegiatan mendongeng zaman sekarang sudah mulai dilupakan karena *boomingnya* teknologi modern seperti ponsel yang lebih menarik untuk dimainkan serta televisi yang menyajikan banyak acara hiburan yang menarik. Para orangtua zaman sekarang yang super sibuk dengan pekerjaannya lebih memilih mengasuh anaknya dengan memberikan ponsel ber-wifi daripada memberikan pengajaran lewat kegiatan mendongeng. Padahal dalam membacakan cerita dongeng, para pendongeng selalu memberikan nilai moral atau ajaran baik dengan menjukkkan sifat para tokoh dalam dongeng yang dibacakan. Sifat tokoh yang baiklah yang patut diteladani, dan sifat tokoh yang nakal atau buruk yang harus ditinggalkan. Hal tersebut bisa mengurangi adanya anak yang nakal, karena kalau nakal selalu disamakan dengan tokoh jahat atau tokoh yang nakal di cerita tersebut.

Paradigma pembangunan mengutamakan perkembangan dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang dimaksud lebih mengutamakan perkembangan pengetahuan (kemampuan otak) dan semakin menghilangkan perkembangan spiritual dan kemanusiaan, sehingga menjadikan adanya kemerosotan akhlak dan moral dari semua bidang dalam hidup berbangsa dan bernegara. Pada dasarnya pendidikan anak usia dini khususnya tidak harus belajar mengenai pengetahuan eksak saja,

tetapi lebih mengutamakan pengetahuan yang bersifat moral dan spiritual.

Dongeng sebagai salah satu media yang dapat menjembatani serta menyampaikan berbagai pesan dan informasi yang mengandung nilai moral serta spiritual. Pasalnya, melalui dongeng, berbagai pesan dan informasi tersebut dikemas secara menarik, dalam kemasan tokoh-tokoh dan latar cerita yang menarik sehingga akan lebih mudah diserap dan dicerna anak-anak usia dini. Dengan demikian, bukan tidak mungkin kita bisa membangun karakter anak-anak melalui kegiatan mendongeng.

Kegiatan mendongeng bisa menumbuhkan perkembangan anak, imajinasi anak serta dapat memacu daya kreatifitas anak. Kegiatan mendongeng bisa dilakukan oleh siapa saja, misalnya, di rumah oleh orang tua dan di sekolah oleh guru. Para pendongeng selalu memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keindahan dan moral dalam hidup bermasyarakat. Kedua nilai tersebut akan cepat diserap dan tumbuh dalam pikiran anak-anak secara alami tanpa unsur pemaksaan. Kegiatan mendongeng juga bisa merangsang pikiran, perasaan, pendengaran, penglihatan dan minat anak selama proses mendongeng berlangsung. Diakui atau tidak, pembentukan karakter anak yang cenderung tertutup (introvert) sebenarnya orang tuanya lah yang menciptakan. Orang tua kadang lebih egois untuk membagi waktu dengan putra-putrinya dan lebih mempercayakan pendidikan anaknya melalui kegiatan belajar di sekolah (pendidikan formal), serta pemberian ponsel berwifi dan televisi sebagai sarana belajar.

Keadaan tersebut berbeda kondisi dengan orang tua zaman dulu yang masih bisa membagi waktunya walaupun sibuk. Faktanya, Orang tua zaman dulu, walaupun tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi dan tidak bisa menyekolahkan anaknya ke sekolah formal, tetapi mereka masih bisa menyempatkan waktu untuk mendongeng sebelum tidur kepada putra-putrinya, terutama sebelum usia tujuh tahun. Selain itu fakta kedua, zaman dulu anak selalu menunggu orang tuanya datang ke rumah, tetapi zaman sekarang, tidak banyak orang tua yang ketika pulang dari kerja tidak mendapatkan sambutan hangat dari anak-anaknya. Anak-anak cenderung cuek dan tidak peduli karena sudah asyik bermain game diponsel ber-wifi yang dimilikinya.

Balik pada kebiasaan zaman dulu, yaitu mendongeng sebelum tidur, pastinya anak akan dibuat penasaran dengan “apa ya cerita yang akan diceritakan oleh Ayah/Ibu hari ini?”. Selain mengandung nilai moral,

dalam kegiatan mendongeng juga bisa membangun jati diri anak, serta kedekatan anak dan orang tua semakin berkualitas. Melalui media dongeng bisa menumbuhkan nilai kejujuran, percaya diri, sopan santun, setia kawan, tanggung jawab dan lain-lain. Jadi, melalui media dongeng yang dilakukan sebelum anak tidur akan lebih efektif menumbuhkan nilai keluhuran, membuat rasa tenang serta menumbuhkan solidaritas sosial kepada anak. Situasi semakin jarang nya orang tua yang mendongengi anaknya bisa menjadikan para generasi penerus mempunyai sifat keras, nakal, tidak mau diatur, dan sebagainya. Sifat tersebut ada karena orang tua tidak pernah mendekati anaknya atau tidak pernah memberi tahu pengertian mengenai yang baik dilakukan dan harus dikerjakan serta memberi tahu yang kurang baik dan harus ditinggalkan. Situasi tersebut tidak hanya menyengsarakan orang tua saja tetapi masyarakat dan bangsa pun juga ikut dirugikan.

Manfaat yang bisa diambil dari kegiatan mendongeng sebagai berikut.

1. Anak bisa mengasah pikiran dan imajinasinya, hal yang tidak selalu didapat ketika anak menonton TV. Anak juga bisa membentuk visualisasinya sendiri untuk membayangkan seperti apa tokoh-tokoh dan situasi yang ada dalam dongeng tersebut. Semakin lama anak akan bisa melatih kreativitas dengan cara ini.
2. Cerita atau dongeng sebagai media yang efektif untuk menumbuhkan berbagai nilai dan etika kepada anak, serta menumbuhkan rasa simpati. Misalnya seperti nilai-nilai kejujuran, kerendahan hati, kesetiakawanan, kerja keras dan mengenai macam kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi.
3. Dongeng bisa menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik dengan macam dongeng yang diceritakan orang tuanya, anak diharapkan bisa tertarik dengan buku. dimulai dengan buku-buku dongeng yang sering didengarkan, lalu menyebar ke buku-buku lainnya seperti buku pengetahuan atau sains.
4. Dongeng juga bisa membantu menguatkan ikatan batin antara ibu dan anak yaitu tumbuhnya hubungan emosional antar keduanya.
5. Jika ingin meningkatkan kemampuan bahasa atau keterampilan multibahasa anak, membaca cerita sebelum tidur dalam bahasa yang berbeda sangat membantu hal tersebut.
6. Mendongeng juga bisa membantu meningkatkan kecerdasan

anak. “Membacakan cerita bisa menumbuhkan perkembangan berbicara dan bahasa anak. Selain itu, membantu anak-anak belajar keterampilan keaksaraan dengan cara yang menyenangkan,” kata Dr. Sung Min dari *Institute of Mental Health* di Singapura seperti yang dikutip laman *HealthToday.com*. Ketika membacakan buku atau cerita yang sama dengan rutin bisa mengajarkan kemampuan bahasa anak dan itu baik untuk meningkatkan memori otak. Anak-anak juga bisa mengembangkan imajinasi dan kemampuan daya ingatnya.

7. Dengan membiasakan diri membaca karya sastra atau dongeng, anak akan terbiasa mengenal konflik, cara penyelesaian, mengenal alur hidup melalui cerita, sehingga anak juga akan terbiasa menyelesaikan masalahnya dengan arif dan bijaksana. Selain itu, amanat atau pesan dalam karya sastra pasti akan jadi contoh untuk anak-anak dan pada akhirnya, anak-anak akan paham mana yang baik dan yang kurang baik.

Melalui cerita dongeng yang disampaikan meskipun bersifat fiktif bisa menumbuhkan inspirasi yang akan memotivasi anak untuk melakukan hal yang kreatif dan meningkatkan kecerdasannya. Oleh karena itu, dongeng merupakan salah satu kegiatan yang cukup membantu dalam merangsang perkembangan kecerdasan, intelegensi dan emosi anak. Jika kegiatan mendongeng ini dilakukan secara berkala bisa membangkitkan kesadaran anak mengenai pentingnya sikap menghargai dan menghormati sesama. Perbedaan dalam semua aspek hidup tidak boleh disikapi dengan rasa curiga dan kebencian. Yang harus diutamakan yaitu sikap toleransi, saling membantu, menghargai dan kesetaraan sosial.

2.10 Permainan Berbasis Literasi

Dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain, anak – anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra tubuh, mengeksplorasi dunia sekitar, dan menemukan seperti apa dunia ini dan diri mereka sendiri. Lewat bermain, anak-anak akan mempelajari dan menemukan hal-hal baru, kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya.

Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan berinteraksi dengan orang lain pun juga akan berkembang. Tetapi banyak orang tua yang menginginkan anaknya cerdas dan terampil sehingga terkadang tidak jarang orang tua membatasi waktu bermain anak. Hal ini

memang tidak salah namun jangan sampai mengabaikan hak dan kebutuhan anak, yaitu bermain.

Pasalnya, membuat anak kita cerdas tidak harus dengan rajin belajar dan serius di dalam kelas. Akan tetapi dengan bermain juga dapat meningkatkan kecerdasan seorang anak. Misalnya untuk meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak. Anak-anak dapat bermain dengan memainkan permainan kreatif berbasis literasi. Permainan kreatif berbasis literasi merupakan permainan yang bersumber dari teks/ bacaan singkat. Permainan dapat dilakukan dengan cara tebak-tebakan atau yang lainnya.

2.10.1 Permainan Kata

Pertama, anak-anak diminta untuk duduk melingkar. Selanjutnya anak diberikan waktu selama lima menit untuk membaca teks/literasi. Contoh Teks: Setiap pagi Zaka berangkat sekolah. Ia selalu berangkat sendiri dengan menaiki sepeda kesayangannya. Saat istirahat ia selalu berkunjung ke perpustakaan. Ia suka sekali membaca buku. Buku dongeng adalah buku kesukaannya.

Kedua, berilah pertanyaan pada anak yang terkait dengan teks/literasi yang telah dibagikan dan jawabannya bisa tersirat maupun tersurat. Misal Pertanyaan pertama: Apa yang dinaiki zaka untuk berangkat ke sekolah? Nera: Sepeda! Makhfiy: Sepeda! Nanda: Sepeda! Iya pintar. Pertanyaan kedua: Coba siapa yang bisa menyebutkan, apa saja yang berkaitan dengan sepeda? Makhfiy: Roda! Nera: Balapan! Nanda: Stang! Dari jawaban yang diberikan oleh anak ini secara tidak langsung anak menjawab dengan pengalaman yang sudah didapatkan. Salah satunya adalah melalui pengalaman membaca. Selain itu juga dapat melalui pengalaman yang lainnya. Sehingga disadari maupun tidak kecerdasan bahasa anak di sini dapat diidentifikasi dan berkembang.

Ketiga, dari teks/literasi itu juga dapat dijadikan untuk bermain logika anak. Seperti anak diminta untuk meneruskan dan menyebutkan kata benda yang diawali dengan satu huruf terakhir yang sudah diucapkan oleh guru/orang tua. Misal: guru menyebutkan satu kata yang ada di dalam teks. Buku misalnya. Buku – ulat – taman – nanas – sapi -? Nanda: Ikan! Nera: Nasi! Makhfiy: Itik! Jawaban ketiga anak benar semua karena bisa menyebutkan benda yang diawali dengan huruf terakhir kata benda yang disebutkan oleh teman sebelumnya.

Keempat, ciptakan suasana menyenangkan agar anak dapat bermain dengan senang dan nyaman sehingga membuat anak tampil percaya diri.

Dari keempat langkah ini, anak telah mendapatkan informasi berupa isi dari teks/ literasi, memperkaya perbendaharaan kosa kata, dan kebebasan berpikir anak yang akan menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan bahasanya.

2.10.2 Taplak Gunung/Engklek

Salah satu permainan yang dapat dikembangkan sebagai sarana penumbuhan budi pekerti adalah permainan *taplak gunung* yaitu permainan tradisional yang asli berasal dari bangsa Indonesia yang mulai punah dan kurang dikenal oleh pada umumnya anak-anak di era sekarang. Setiap daerah memiliki nama yang berbeda-beda dari permainan tersebut, ada yang memberi nama *engklek* ada juga diberi nama *sudamanda*.

Permainan tradisional *taplak gunung* adalah permainan tradisional dengan menggunakan bidang lapangan berbentuk delapan kotak dan setengah lingkaran di bagian atas. Permainan tradisional ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dipertandingkan dengan cara berkompetisi atau bersaing antar pemain, pemenang dari permainan tersebut dibuktikan dengan banyaknya bintang/tanda pada setiap kotak sebagai tanda bahwa kotak tersebut adalah miliknya.



Gambar 2.1 Gambar bidang permainan taplak gunung

Sumber: www.ibudanbalita.com

Cara bermain permainan *taplak gunung* sebagai berikut.

1. Sediakan bidang Permainan *taplak gunung* seperti gambar.
2. Sediakan kerikil, pecahan genteng, batu gepeng atau yang sejenisnya yang dapat digunakan dan dilempar pada setiap kotak-kotak bidang tersebut sebagai tanda setiap pemain.
3. Permainan dimulai dengan melompat dari angkat 1 sampai 8 dengan satu kaki (kotak 4 dan 5 serta 7 dan 8 diinjak dengan dua kaki). Kotak dengan kerikil di dalamnya jangan sampai diinjak. Jika terinjak maka pemain harus bergantian dengan pemain lainnya. Selain itu jika ia tidak bisa melempar kerikil ke dalam kotak yang sesuai, maka ia harus bergantian dengan pemain lainnya juga. Selain kotak berisi kerikil, garis kotaknya pun jangan sampai terinjak serta kotak yang sudah ditandai oleh bintang jika bintang itu bukan miliknya maka tidak boleh diinjak juga.
4. Kotak yang bertanda bintang miliknya maka pemain menginjak kotak tersebut dengan dua kaki.
5. Pemain yang berhasil sampai ke kotak nomor 9 dapat dihadiah bintang pada kotak-kotak yang ada, semakin banyak orang yang memiliki bintang disetiap kotaknya adalah pemenangnya.

Jenis permainan tradisional *taplak gunung* tersebut dapat digunakan sebagai sarana penumbuhan budi pekerti, karena anak pada usia tersebut secara psikologi lebih banyak menginginkan bermain dari pada belajar dengan serius. Namun hal tersebut bukan merupakan kendala, justru keadaan yang menuntut kreativitas supaya dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Dengan dilatarbelakangi psikologis anak menyukai segala macam permainan maka terobosan modifikasi permainan tradisional *taplak gunung* tersebut dapat digunakan sebagai sarana yang menyenangkan namun memiliki nilai penumbuhan budi pekerti, di sisi lain juga dapat dijadikan sebagai cara melestarikan budaya lokal (*lokal wisdom*) bangsa Indonesia.

Dengan bermain permainan tradisional *taplak gunung* ini, penumbuhan budi pekerti seperti rasa sosial, kompetitif, sportif, dan pantang menyerah bisa didapatkan. Dengan permainan Engkel ini anak juga dapat mengembangkan kecerdasan motoric, karena ketika bermain semua organ tubuh anak akan mengalami gerak secara total, hal tersebut sangat bagus bagi perkembangan motorik anak daripada anak hanya pasif duduk mendengarkan pelajaran. Apalagi usia anak adalah masa perkembangan

otot dan saraf, jika dirangsang dengan banyak melakukan gerakan akan membuat motorik anak berkembang secara maksimal.

Penumbuhan budi pekerti rasa social dari bermain permainan tradisional *taplak gunung* yaitu secara tidak langsung, dalam bermain mereka melakukan interaksi antarpemain, dengan bermain mereka belajar menghargai orang lain, belajar menyelesaikan masalah, belajar kerjasama, dan terkadang dalam bermain terjadi pertengkaran antarsesama. Keadaan tersebut yang tidak didapatkan jika anak hanya bermain lewat HP atau gadget nya.

Budi pekerti kompetitif akan terbentuk saat para peserta didik berkompetisi menjadi pemenang dengan mengumpulkan bintang sebanyak-banyaknya dalam permainan ini. Anak dengan belajar berkompetisi sangat penting dalam membentuk pondasi anak agar menjadi pemberani dan tidak pemalu serta sportif. Jika karakter kompetitif sudah mengkristal pada anak maka hal tersebut menjadi bekal mereka saat dewasa kelak menjadi anak yang kompetitif dalam persaingan.

Memodifikasi permainan tradisional *taplak gunung* yaitu pada bidang permainannya dengan melengkapi gambar-gambar yang berhubungan dengan kearifan lokal. Permainan dilengkapi dengan kartu soal berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kearifan lokal. Modifikasi tersebut diharapkan dapat mengajarkan anak memahami kearifan lokal sejak usia dini, sebab melihat realita sekarang banyak anak yang lupa dengan kearifan lokal, lupa dengan jati diri bangsa hal ini terbukti dengan banyaknya anak yang ke barat-baratan (*westernisasi*) atau ketimur-timuran (*easternisasi*).

Permainan tradisional sangat bermanfaat dalam penumbuhan budi pekerti selain manfaat yang lain, missal kesehatan, karena permainan zaman sekarang, dengan kemudahan teknologi yang memanjakan anak, sehingga anak menjadi malas dan kecanduan (missal: main game online) terhadap hal-hal yang yang mendukung terhadap perkembangan pribadi anak.

2.10.3 Gobak Sodor

Permainan Gobak Sodor ataupun biasa orang kenal dengan Galah Asin atau Galasin di Indonesia sudah terkenal dari dulu sampai sekarang. Permainan asli Indonesia ini banyak dimainkan karena memiliki cara bermain dan manfaat yang bagus. Berasal dari kata gobak dan sodor yang

memiliki arti bergerak dengan bebas dan tombak. Perlu Anda ketahui juga bahwa permainan ini pertama kali mulai terkenal di wilayah pulau Jawa tepatnya dari daerah Yogyakarta. Awal mula permainan ini dilakukan oleh prajurit di zaman kerajaan sebagai latihan perang melawan musuh untuk melatih keterampilan. Sejarah ini mungkin masih sedikit sekali yang mengetahuinya tetapi begitulah kira-kira awal mula permainan gobak sodor.

Permainan tradisional gobak sodor ini harus memiliki dua grup berbeda, masing-masing tim biasanya terdiri dari 3 atau 5 orang atau lebih. Intinya adalah antartim saling menghadang secara bergantian agar yang menjadi lawan tidak bisa lolos dalam melewati garis-garis pembatas hingga bolak-balik. Agar bisa memenangkan permainan ini jangan ada yang terkena tangkap penjaga, dan semua lawan harus selamat selama proses bolak-balik dalam area garis yang sudah di tentukan.

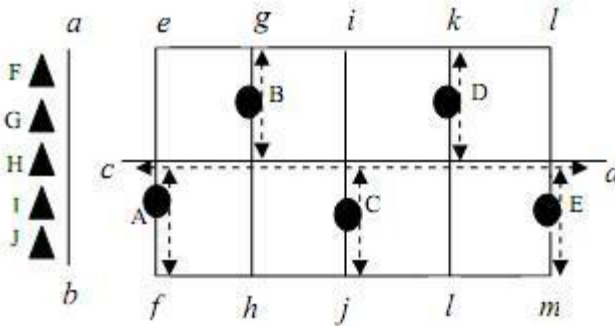
Cara bermain Gobak Sodor

1. Carilah tanah lapang yang luas untuk membuat garis-garis pembatas dan buatlah menjadi 6 bagian. Anda bisa memanfaatkan lapangan bulu tangkis. Buatlah garis tersebut menggunakan kapur agar pembatasnya jelas terlihat dan mudah dihapus.
2. Setelah jadi, silahkan pilihlah teman untuk membentuk dua tim. Lakukan pengundian untuk pertama kali siapa yang menjadi penjaga dan siapa yang menjadi tim penyerang.
3. Tim yang pertama menjadi penjaga anggotanya bertugas untuk menjaga di masing-masing garis pembatas. Garis ini berbentuk vertikal, setelah permainan berlangsung para anggota harus bisa menjadi penghalang dari tim penyerang yang mengecoh.
4. Sedangkan tim penyerang tugasnya melewati garis yang dijaga tadi. Agar bisa melewati garis yang terjaga tima harus lincah dan menghindar dengan sigap. Dalam satu grup harus kompak melewati hadangan tersebut hingga bolak balik dan sampai finish.

Peraturan dalam Permainan Gobak Sodor

1. Tiap-tiap pemain dari masing-masing tim harus bergerak di sepanjang garis yang telah dibuat di awal permainan, kaki harus menginjak garis.
2. Yang memulai hanyalah para penjaga garis melintang yang ditugaskan di garis pertama sebagai sodor.

3. Setiap tim menyerang, dari garis awal dan melewati semua garis melintang yang dijaga oleh lawan. Bila ada beberapa pemain yang sukses melewati dan kembali berhasil ke awal garis maka tim penyerang dinyatakan menang.
4. Jika ada pemain tim lawan menyentuh salah satu pemain penyerang, maka tim jagalah yang dinyatakan sebagai pemenang, setelah itu antartim bergiliran untuk menjadi penyerang dan menjaga, seperti inilah seterusnya.
5. Tetapi jika satu kotak terisi oleh 2 pemain atau lebih maka tim penyeranglah yang kalah dan digantikan oleh tim penjaga.



Lapangan Gobak Sodor

Keterangan :

- ▲ : pemain tim serang
- ● : pemain tim jaga
- ←---→ : garis yang diinjak pemain tim jaga
- Garis *ab* : garis pangkalan tim serang.
- Garis *cd* : garis sodor.
- Garis *ef, gh, ij, kl, mn* : garis melintang

Gambar 2.2 Skema Permainan Gobak Sodor

Sumber: gurukelas6sd.blogspot.com

Permainan ini sangat bermanfaat dalam menumbuhkan budi pekerti anak. Budi pekerti yang bisa ditumbuhkan antara lain (1) menjalin kekompakan antartim, (2) menjalian keakraban dan persaudaraan, (3)

berlatih memilih strategi, (4) melatih konsentrasi, dan (5) melatih kepemimpinan, dan (6) sportivitas.

2.11 Lagu Anak sebagai Literasi

Kenyataannya meski sudah memasuki abad-21 dan masyarakat hidup dalam era informasi, persoalan kemampuan membaca dan menulis di Indonesia terbilang memprihatinkan. Padahal kedua kegiatan tersebut yang termasuk bagian dari literasi yang menjadi cikal bakal keberhasilan generasi di masa mendatang. Untuk itu sudah sepatutnya literasi dikenalkan sedini mungkin dengan cara yang sederhana dan menyenangkan. Salah satunya melalui pemanfaatan lagu anak Indonesia.

Lagu secara umum memiliki isi dan bentuk yang dapat dipahami anak. Dari lagu anak belajar berbagai hal dari nilai dan literasi. Namun sayang, belakangan lagu anak Indonesia seolah mati suri. Hampir langka lagu anak Indonesia yang mengandung nilai tidak terdengar dari rumah-rumah penduduk baik itu yang diputar melalui *compact disk* ataupun dinyanyikan orang tua. Memprihatinkan bahwa realitanya anak lebih akrab akan lagu dewasa. Pemanfaatan lagu anak Indonesia dalam upaya menumbuhkan literasi pada anak dalam keluarga, sekaligus mengajak para orang tua turut aktif mengenalkan literasi kepada anak dengan cara yang menyenangkan. Kenyataan yang memprihatinkan media dan industri di negeri ini telah menjajah ruang anak-anak demi persaingan bisnis tanpa memedulikan etika publik. Selayaknya, para guru harus kreatif menanggulangnya dengan membuat lagu-lagu yang produktif, tidak sekadar meniru notasi dengan mengubah lirik yang nada-nadanya berasal dari karya lagu yang telah diciptakan sebelumnya.

Anak-anak harus dibiasakan pula berkontribusi dalam menyumbangkan ide, puisi, maupun syair sehingga mereka merasa dilibatkan, memiliki karya tersebut dan menjadi kebanggaannya. Zaman sekarang tidak cukup berkeluh-kesah. Perang yang sangat nyata di depan mata adalah mengisi berbagai media dengan konten positif untuk membentengi berbagai tontonan yang kurang laik untuk anak-anak.

Contoh lagu yang berfungsi sebagai sarana penumbuhan budi pekerti anak sebagaimana hasil penelitian Dewi dalam Sugiastuti (2014) pada lagu-lagu Sherina dalam Film "Petualangan Sherina". Lagu yang berjudul "Lihatlah Lebih Dekat" karya Mira Lesmana dan Elfa Secioria berikut syairnya.

*Hatiku sedih
Hatiku gundah
Tak ingin pergi berpisah
Hatiku bertanya
Hatiku curiga
Mungkinkah kutemui kebahagiaan seperti di sini*

*Sahabat yang selalu ada
Dalam suka dan duka
Tempat yang nyaman
Hangat terjaga dalam tidurku yang lelap*

*Pergilah sedih
Pergilah resah
Jauhkanlah aku dari salah prasangka
Pergilah gundah
Jauhkan resah
Lihat segalanya lebih dekat
Dan ku bisa menilai
Lebih bijaksana*

*Mengapa bintang bersinar
Mengapa air mengalir
Mengapa dunia berputar
Lihat segalanya lebih dekat
Dan kau akan mengerti*

Terdapat makna yang sangat mendalam dalam syair lagu tersebut. Tokoh dalam syair lagu tersebut sedang mengungkapkan kesedihan yang dialaminya. Dibalik kesedihan yang dialaminya, tokoh segera menyadari bahwa setiap peristiwa pasti ada hikmahnya, ada nilai kebaikan yang akan diperoleh apabila manusia menyadari karunia yang diberikan Sang Pencipta. Lagu tersebut sangat sesuai untuk penumbuhan budi pekerti, karena selain keindahan bahasa yang digunakan, pesan yang terkandung di dalamnya sangat mendidik. Anak-anak akan dapat memahami bahwa sesungguhnya segala peristiwa memiliki nilai kebaikan apabila disadari dan direnungi dengan baik.

Pada baik terakhir disampaikan pesan yang amat mendalam yakni bahwa sesungguhnya segala sesuatu memiliki rahasianya masing-masing. Ada maksud yang ingin disampaikan Allah kepada manusia agar bersedia

memahami dunia. Pembaca diajak untuk mensyukuri terhadap semua yang telah diberikan oleh Allah, meskipun pahit dan menyakitkan. Kesedihan dan sakit hati yang dirasakan manusia akan diganti dengan kesenangan yang Allah berikan kelak kemudian hari. Melalui lagu tersebut anak-anak dapat merasakan kesedihan hati tokoh ketika harus meninggalkan sahabat-sahabatnya, selain itu anak-anak juga diajarkan untuk bersikap tidak cengeng dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain lagu yang berjudul “Lihatlah Lebih Dekat”, dalam film tersebut juga terdapat lagu yang perlu disimak oleh anak-anak sebagai sarana penumbuhan budi pekerti. Lagu yang dimaksud berjudul “Persahabatan”. Lagu yang bertema sahabat (berteman) merupakan suatu hal yang penting dalam dunia anak-anak. Kehidupan anak-anak tidak bisa lepas dari berteman. Setiap hari anak-anak bertemu, bercengkerama, dan bermain bersama kawan-kawannya baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Berikut syair lagu yang berjudul “Persahabatan” yang dilagukan Sherina dalam filmnya.

*Setiap manusia di dunia
Pasti punya kesalahan
Tapi hanya yang pemberani
Yang mau mengakui*

*Setiap manusia di dunia
Pasti pernah sakit hati
Hanya yang berjiwa satria
Yang mau memaafkan*

*Betapa bahagianya
Punya banyak teman
Betapa senangnya
Betapa bahagianya
Dapat saling menyayangi
Kusyukuri kanuria-Nya*

Lagu tersebut menyampaikan makna betapa bahagianya jika seseorang memiliki sahabat di sampingnya. Bersama sahabat, kita bisa melakukan banyak hal secara bersama-sama. Dua bait pertama, menyiratkan bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Setiap orang pasti mengalami sakit hati, namun jika yang

bersangkutan tegar dan percaya kepada Sang Pencipta, kelak akan mendapat kebahagiaan sebagai balasan atas ketegaran dan kesabarannya. Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, tetapi tidak semua orang mau mengakui kesalahannya. Sebagian kecil saja yang bersedia mengakui kesalahan dan meminta maaf. Hal-hal sederhana tetapi berat yaitu meminta maaf, apabila tidak sejak usia dini dibiasakan/ditanamkan pasti akan berat nantinya untuk melakukannya.

Melalui lagu ini, anak-anak akan belajar memahami bahwa ketika melakukan kesalahan harus berani mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Meskipun kesalahan tersebut kecil (sebesar biji sawi), kejujuran itu sangat perlu dalam kehidupan. Kejujuran merupakan hal sangat penting karena dengan mengakui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan sebagaimana adanya, seseorang akan terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang dilakukan (Ibung, 2009: 69). Persahabatan akan bermakna apabila dihiasi dengan nilai-nilai kejujuran. Dari lagu senafas dengan lagu-lagu ini, anak-anak juga akan belajar bagaimana menerima pengakuan kesalahan orang lain, kemudian memaafkannya. Budi pekerti seperti ini sangat penting ditumbuhkan sejak dini, agar anak-anak memiliki kepribadian saling memaafkan satu sama lain, sehingga hidup menjadi indah.

Lagu yang ketiga walau tanpa judul tetapi juga merupakan *thema song* dalam film “Petualangan Sherina” oleh penciptanya yakni Mira Lesmana dituliskan lirik lagunya seperti berikut ini.

*Bila kita dapat memahami
Matahari menemani
Kita dalam kehangatan
Hingga sang rembulan bersenandung
Meninabobokan seisi dunia
Dalam malam setia
Tanpa terpaksa*

*Bila kau dapat mengerti
Sahabat adalah setia
Dalam suka dan duka
Kau kan dapat berbagi rasa
Untuknya
Beegitulah seharusnya jalani kehidupan setia s
Dan tanpa terpaksa*

Syair lagu tersebut sangat sederhana. melalui perbandingan antara alam (matahari dan rembulan) dan manusia (sosok sahabat), tercipta pesan singkat bernuansa moral. Pesan yang disampaikan adalah setiap manusia harus menjalani kehidupan dengan rasa syukur. Alam pun sesungguhnya melaksanakan kewajibannya sebagai pelengkap kehidupan tanpa paksaan dari pihak mana pun. Matahari tetap bersinar setiap pagi hingga sore dengan ikhlas dan tulus. Begitu pun rembulan yang selalu hadir setiap malam menemani tidur insan manusia. Syair lagu ini menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak-anak, sehingga memudahkan anak-anak memahami makna yang dikandungnya.

Anak-anak akan belajar memahami nilai keikhlasan, nilai saling mengasihi, tidak mengharap balasan/imbalan dari segala pemberian yang dilakukan. Anak-anak akan tumbuh budi pekerti bahwa melakukan segala sesuatu hendaknya tanpa pamrih, sehingga pengerjaannya pun menyenangkan karena terbebas dari pikiran akan adanya imbalan yang akan diperolehnya. Budi pekerti seperti ini sangat penting ditumbuhkan agar anak-anak mampu menghadapi kehidupan tanpa rasa terpaksa sedikit pun, sesungguhnya manusia hidup atas scenario Sang Pencipta.

Ketiga syair lagu tersebut merupakan contoh lagu yang mampu menumbuhkan budi pekerti pada anak-anak. Lagu merupakan salah satu sarana komunikasi yang dekat dengan dunia anak, sehingga orang dewasa harus mampu memilihkan/menciptakan lagu-lagu yang sesuai dengan pertumbuhan anak-anak. Selain budi pekerti dapat ditumbuhkan melalui lagu, lagu juga mampu mengasah kemampuan motorik melalui nada-nada sederhana yang mudah ditiru dan dilantunkan sehingga anak-anak memiliki kepribadian yang kuat kelak kemudian hari.

Bab 3

Pentingnya Gerakan Literasi Untuk Penumbuhan Budi Pekerti

Pada penerapan kurikulum revisi 2013, terdapat kewajiban melakukan literasi yang dikenal dengan gerakan literasi di sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah mulai banyak disosialisasikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dalam wujud 15 menit membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Gerakan itu merujuk pada keterampilan abad ke-21 bahwa siswa dituntut menguasai literasi numerasi, sains, teknologi informasi, finansial, budaya, dan kewarganegaraan. Literasi secara mendasar dipahami sebagai melek, menguasai, memahami dengan baik. Dalam konteks gerakan literasi sekolah, literasi dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan cerdas. Minat baca siswa perlu ditumbuhkan agar mereka mencintai pengetahuan. Kemampuan membaca siswa perlu ditingkatkan bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan memahami bacaan siswa Indonesia yang terpuruk pada peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes Programme of International Student Assessment (PISA); tapi juga untuk menjadikan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Meningkatkan kemampuan literasi siswa menjadi cara yang efektif untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pada tahun 2011, UNESCO merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN. Faktanya sungguh membuat kita miris. Budaya membaca Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi. Indonesia masih terdapat fenomena pengganguran intelektual karena minat membaca masyarakatnya masih dikatakan rendah.

Mengapa literasi penting? John Miller, petinggi The World's Most Literate Nation, mengatakan, ilmu pengetahuan selalu terkait dengan pengaruh,

kekuasaan, dan kesuksesan ekonomi. Untuk menggapai kesemuanya itu diperlukan penguasaan literasi yang mumpuni. Ilmu pengetahuan dan literasi menciptakan kekuatan di dunia. Semua keuntungan baik finansial maupun lainnya, hanyalah milik mereka yang mampu membaca. Mereka kemudian memperoleh, mengorganisasi, dan menggunakan ilmu pengetahuan. Masyarakat kita lebih hafal nama-nama artis sinetron dan penyanyi di televisi daripada nama penulis buku. Hal ini didukung dengan daya serap melalui pendengaran (auditif) lebih tinggi daripada daya membaca. Untuk konteks Indonesia, salah satu tantangan terbesar dalam penumbuhan budi pekerti Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah. Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif. PBP bertujuan untuk (a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan; (b) menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; (c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau (d) menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam penelitian ini PBP dilakukan dengan pembiasaan (yakni pembiasaan membaca) karena peneliti merupakan pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. PBP dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian. Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya, yakni menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).

Pelaksanaan PBP didasarkan pada pertimbangan bahwa masih terabaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual, belum sampai mewujudkan menjadi nilai aktual dengan hal yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembiasaan membaca dilaksanakan dengan menyediakan buku-buku cerita anak yang temanya sudah ditentukan, yakni tema-tema yang didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan.

Sasaran kegiatan PBP dalam penelitian ini adalah peserta didik SD. Peserta didik jenjang pendidikan sekolah dasar masih merupakan masa transisi dari masa bermain di pendidikan anak usia dini (taman kanak-kanak akhir) memasuki situasi sekolah formal. Metode pelaksanaan dilakukan dengan mendorong peserta didik belajar mandiri sekaligus memimpin teman dalam aktivitas kelompok, yaitu: melakukan simulasi atau bermain peran di dalam kelompoknya.

3.1 Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Literasi Berbahasa

Budi pekerti (karakter) menurut Abidin (2013) juga bisa ditumbuhkan melalui empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Budi pekerti tersebut akan pada setiap tahapan pelaksanaan masing-masing keterampilan berbahasa tersebut. Melalui aktivitas-aktivitas pada setiap tahapan tersebut, anak dengan tidak disadari telah menunjukkan budi pekertinya.

Keterampilan menyimak meliputi, tahap prasimak, menyimak, dan pasca menyimak. Pada tahap prasimak, anak melakukan aktivitas, seperti curah pendapat tentang hal umum yang terkandung dalam materi simakan. Kegiatan ini menuntut peserta didik mengungkapkan segala pengetahuan yang dimiliki agar memudahkan dirinya memahami simakan. Pada saat peserta didik menggali skemata yang dimilikinya, sebenarnya peserta didik tersebut sedang mengutarakan sebuah kejujuran. Dia mengatakan apa yang diketahuinya dan tidak mengatakan hal yang tidak diketahuinya. Selain kejujuran, nilai budi pekerti yang muncul pada saat kegiatan menyimak adalah perhatian, keberanian, percaya diri. Pada saat prasimak peserta didik juga harus belajar berbagai visualisasi yang berhubungan dengan materi simakan, untuk itu perlu nilai disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, dan analitis. Pada saat peserta didik membuat prediksi atas isi simakan, dia dituntut mampu menumbuhkembangkan kemampuan (sikap) perhatian, komitmen, kreativitas, kepekaan, dan control diri.

Pada tahap menyimak, peserta didik melakukan kegiatan menyimak dengan membuat peta konsep. Pembuatan peta konsep membutuhkan ketelitian, kecermatan, etos kerja tinggi, dan disiplin. Selain membuat peta konsep, peserta didik pada kegiatan menyimak yakni mencatat ide pokok. Kegiatan ini mengharuskan adanya sikap dinamis, cermat, dan produktif. Dengan menyimak intensif, peserta didik perlu sikap kerja keras, disiplin, dan ulet untuk membangun pemahaman terhadap materi simakan. Jika kegiatan simakan dilakukan secara berkelompok akan

tumbuh nilai gotong royong, toleransi, demokratis, dan tanggung jawab. Kegiatan menyimak ini jika dilaksanakan dengan baik dan benar, peserta didik akan mendapatkan dua hal sekaligus, yakni pemahaman yang tinggi terhadap isi simakan dan penumbuhan budi pekerti.

Tahap pascasimak, pada diri peserta didik akan terbentuk sikap jujur dalam menjawab pertanyaan, kreatif mengubah isi simakan menjadi wacana dalam bentuk lain, dan berani mengemukakan pendapatnya tentang isi simakan. Tentu saja tidak hanya sikap ini yang akan terbentuk pada pascasimak, hal ini sangat bergantung pada metode menyimak yang diterapkan dan tentu saja juga materi simakan.

Pada kegiatan membaca Abidin (2013: 163) menyatakan budi pekerti (sikap) yang dapat ditumbuhkan melalui kegiatan membaca. Budi pekerti (sikap) ini akan tumbuh (muncul) pada setiap tahapan pelaksanaan keterampilan membaca. Kegiatan membaca terdiri atas tahap prabaca, tahap baca, dan tahap pascabaca. Hampir sama dengan kegiatan prasimak budi pekerti (sikap) yang dapat ditumbuhkan antara lain kejujuran, perhatian, keberanian, dan percaya diri. Sikap-sikap ini dibutuhkan pada saat peserta didik melakukan curah pendapat ide umum yang mungkin terkandung dalam bacaan (teks). Dalam kegiatan prabaca ini, peserta didik juga harus mempelajari berbagai visualisasi yang terdapat dalam wacana. Pada kegiatan ini peserta didik akan tumbuh sikap disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, dan analitis. Kegiatan lain yang dapat dilaksanakan pada prabaca yang dapat menumbuhkan sikap budi pekerti, yakni membuat prediksi atas isi teks. Sikap yang dibutuhkan dalam aktivitas ini adalah perhatian, komitmen, kreativitas, kepekaan dan control diri.

Pada tahap baca, keterampilan membaca dapat dilakukan secara skimming atau skanning. Kegiatan ini menuntut peserta didik untuk teliti, cermat, beretos kerja tinggi, dan disiplin. Kegiatan lain adalah menentukan inti bacaan, kegiatan ini menuntut sikap dinamis, cermat, dan produktif. Begitu juga pada kegiatan pascabaca, hampir sama dengan pascasimak, peserta didik dituntut untuk jujur dalam menjawab pertanyaan, kreatif mengubah isi ke dalam wacana lain.

Budi pekerti yang dapat ditumbuhkan pada kegiatan berbicara, meliputi kegiatan praberbicara, tahap berbicara, dan tahap pascaberbicara. Pada prabicara, peserta didik dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide. Untuk kegiatan ini peserta

didik harus melakukannya dengan membiasakan diri untuk teliti, cermat, peka, antusias, tanggung jawab, dan disiplin.

Pada tahap berbicara, budi pekerti yang terbangun adalah disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, serta sopan santun, karena dalam proses berbicara dituntut kemampuan bertukar peran sehingga diperlukan konsentrasi dan kesungguhan. Dalam berpidato selain dituntut berpakaian santun, tetapi juga dituntut untuk bertutur yang sopan dan bergaya yang etis. Saat orasi ilmiah, dituntut untuk menghargai orang lain, peduli, dan bertanggung jawab. Kegiatan berbicara apabila dilakukan dengan baik dan benar akan mengoptimalkan kemampuan dalam berbicara dan sekaligus menumbuhkan budi pekerti yang positif.

Pada tahap pascabicara kegiatan yang dilakukan dalam rangka penumbuhan budi pekerti, misalnya tanya jawab. Tanya jawab menuntut peserta didik untuk berlaku jujur, rasa ingin tahu tinggi, peduli, dan berorientasi pada prestasi. Pada saat ini juga dapat dilakukan kegiatan diskusi, dengan diskusi peserta dituntut untuk rendah hati, terbuka, jujur, beretika, tanggung jawab, disiplin dan ilmiah.

Keterampilan terakhir dari kegiatan berbahasa adalah menulis. Kegiatan menulis mampu menumbuhkan budi pekerti (sikap/nilai) positif pada peserta didik. Sikap tersebut akan tertanam pada setiap tahapan menulis. Pada tahap pramenulis misalnya melakukan eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide. Kegiatan ini menuntut peserta didik mendayagunakan panca indera dan perasaannya dalam menangkap ide dasar yang akan ditulis. Pada kegiatan eksplorasi, sebenarnya peserta didik telah membiasakan diri untuk teliti, cermat, peka, antusias, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, dan disiplin.

Pada tahap penyuntingan dan pembacaan profesional (Abidin, 2013: 197), peserta didik dibiasakan untuk cermat, disiplin, jujur, teliti, visioner, bertanggung jawab, perhatian, serius, komitmen, keterbukaan, rapi, tegas, hati-hati, fleksibel, antusias, dan kerja keras. Pada tahap publikasi akan tumbuh sikap percaya diri, bangga pada diri sendiri dan kelompoknya, kreatif, berani, sportif, dan amanah.

Tentu saja penumbuhan budi pekerti melalui pelaksanaan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis jenis kegiatannya menyesuaikan dengan usia dan pengalaman peserta didik. Pada anak usia dini misalnya, tahapan penyuntingan tentunya tidak

seperti yang dilakukan oleh anak-anak yang lebih dewasa, begitu juga untuk kegiatan pada setiap tahapan pada setiap jenis keterampilan berbahasa.

Bab 4

Kearifan Lokal (*Lokal Wisdom*)

4.1 Konsep Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal/kebijakan setempat sering disebut dengan *lokal wisdom* disebut juga pengetahuan setempat (*lokal knowledge*) atau kecerdasan setempat (*lokal genius*) oleh Djoyosuroto (2012; 137) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Konsep ini secara implisit mengandung pengertian bahwa kearifan lokal sebagai segala aktivitas yang sudah menjadi pembudayaan sekelompok masyarakat yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Aktivitas tersebut biasanya mencerminkan makna yang secara kontekstual memiliki nilai, bukan saja menyoal pemenuhan kebutuhan, namun juga sebagai titik balik (cermin) masyarakat dalam mengarungi kehidupan.

Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup memberikan pengertian tentang kearifan lokal, yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Zulkarnain dan Febriamansyah (2008:72) menegaskan bahwa kearifan lokal berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk system nilai dan norma adat. Kongprasertamorn (2007: 2) berpendapat bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang dating dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal itu terdapat dalam masyarakat, komunitas, dan individu.

Kearifan lokal atau sering disebut *lokal wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat

kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf: 2002). Selanjutnya Santoso (2012: 36) menyatakan kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Gobyah dalam Santosa (2012: 36) menyatakan bahwa kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah.

Menurut Rosidi (2011) kearifan lokal (*lokal wisdom*) sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal menjadi identitas atau kepribadian budaya bangsa (*cultural identity*) sehingga bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuannya sendiri. Konsep ini lebih merujuk pada produk, bentuk, atau wujud kearifan lokal. Secara konseptual disampaikan oleh Sartini bahwa kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Sedangkan menurut situs Departemen Sosial RI kearifan social dianggap sebagai pandangan hidup dalam ilmu pengetahuan serta berbagai kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Kearifan lokal bukan sekadar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang memunyai daya guna untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemapanan yang juga secara universal didamba-damba oleh manusia.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai tersebut terbangun dalam periode yang sangat panjang, berevolusi bersama masyarakat dan lingkungan alam dalam system lokal. Proses tersebut melekat dalam kehidupan masyarakat sebagai kebenaran dan menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan. Selain itu, nilai-nilai tersebut memberikan perubahan-perubahan (dinamis) kehidupan masyarakat ke arah yang beradab. Dalam hal ini, Greertz dalam Sukanta (2011: 10) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Kearifan lokal merupakan bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu

bangsa, sehingga tampak dalam bentuk unsur-unsur budaya (Koentjaraningrat: 2004). Arsitektur, religi, bahasa, seni, makanan, dan lain-lain menjadi ciri khas tersendiri masyarakat lokal tertentu. Unsur budaya daerah tersebut potensial sebagai kearifan lokal karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan dalam masa yang lama. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografisnya. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut bernilai universal.

Menurut Haba (dalam Sudikan, 2013: 7-8) kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi social antarwarga masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi yang diungkapkan oleh para pakar terkait dengan kearifan lokal, dapat disintesis bahwa kearifan lokal adalah sebagian bentuk tradisi dan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang dilakukan dan dianut masyarakat serta diwariskan secara turun temurun di lingkungan masyarakat daerah tertentu. Kearifan lokal tidak hanya berlaku secara lokal pada budayaa atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya ataaau lintas etnik sehinggaa membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (pepatah, peribahasa, folklore, dan manuskrip (Safitri, 2016: 1061).

Kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun menurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Santoso, 2012:36). Dalam kearifan lokal terdapat system nilai yang dibangun secara komunal dan mengakar untuk sampai pada normatif yang berlaku stabil. Tidak mengherankan kalau setiap daerah memiliki karakter berbeda. Sistem nilai tersebut dapat ditemukan di dalam kearifan lokal yang berupa sastra lisan. Di dalam sastra lisan bisa saja terdapat mitos. Peursen (2001: 37) mengemukakan mitos tidak hanya berfungsi sebagai laporan mengenai peristiwa-peristiwa yang dulu pernah terjadi, melainkan juga dapat menjadi pedoman untuk mempelajari kebijaksanaan manusia. Kita dapat mengambil hikmah, nilai, dan kearifan lokal dari cerita yang disampaikan.

Nilai-nilai kearifan lokal pada sastra lisan ini menurut Effendy (2007) muncul dengan symbol-simbol tertentu dalam penyampaian pesan kepada masyarakat pemilik budaya. Geerts (1992: vi-vii) memaknainya symbol tersebut sebagai hal yang tersedia di kehidupan masyarakat yang menunjukkan cara warga itu melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang dianut. Makna symbol ditafsirkan dan dibagikan kepada masyarakat serta diwariskan untuk generasi berikutnya.

Selanjutnya Geerts menyatakan bahwa makna symbol merupakan refleksi dari akumulasi masyarakat yang telah berjalan sejak proses terbentuknya peradaban. Masyarakat memahami pola tersebut, dengan belajar pada ekologi lingkungan, keluarga, aturan adat, kelembagaan, dan tradisinya. Symbol yang ada mengisyaratkan cara mereka memahami diri dengan lingkungannya. Lambat laun proses ini menguatkan tradisi dan kebiasaan, yang hal ini ditafsirkan sebagai proses menggeluti caranya dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang ada.

4.2 Wujud Kearifan Lokal

Terbentuknya kearifan lokal di suatu masyarakat pada umumnya tidak diketahui secara pasti, tetapi menurut Mulyana (2009: 3) bahwa terbentuknya kearifan lokal dimulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan. Bahkan penulis dapat dikatakan bahwa keberadaan kearifan lokal mulai ada sejak manusia mulai melakukan interaksi dengan sesamanya dan/atau dengan lingkungan alamnya. Setiap daerah dan kawasan di Indonesia tentunya memiliki unggulan-unggulan budaya yang apabila diinventarisasi akan menjadikan kekayaan bangsa yang tidak ternilai. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan pluralistic dengan keaneragaman etnik dan budaya ada di dalamnya. Harus diyakini bahwa setiap etnik memiliki nilai-nilai kearifan lokal masing-masing.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Subtansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai (1) kelembagaan dan sanksi social; (2) ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam; (3) pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta (4) bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya (Ernawi dalam Santoso, 2009: 37).

Contoh wujud kearifan lokal, misalnya kearifan lokal yang terdapat di Sulawesi Tengah. Kearifan lokal di daerah ini berbentuk dua aspek, yakni kearifan lokal berwujud benda dan bukan benda. Kearifan lokal berbentuk benda, meliputi pakaian adat, alat music, rumah adat, makanan khas, prosesi ritual penyembuhan penyakit, dan kain khas Sulawesi Tengah. Sedangkan kearifan lokal aspek bukan benda meliputi ungkapan-ungkapan (pesan atau nasihat), mantra, nyanyian, tindakan (perbuatan dan perilaku), pepatah, semboyan, dan tulisan (kitab-kitab kuno) yang melekat pada perilaku setiap hari (Harisah, 2016: 884).

Contoh kearifan lokal yang lain yaitu kearifan lokal yang terdapat pada sastra lisan. Misalnya kearifan lokal yang terdapat pada sastra lisan suku Dayak yang terdapat di perbatasan Serawak dan Kalimantan Barat yang ditemukan oleh Asfar (2016:370), yakni (1) kearifan lokal teknologi tangkap ikan tradisional yang dalam bahasa lokal (Iban) disebut *acar, paca, ginte, mukat, jala, tubay*, dan *bubu*; (2) kearifan lokal adat berladang dan bergotong royong yang dalaam bahasa Iban disebut *nunu, kemaraw, tugaal, nugat, bantun, mantun, dan gutung ruyung*; (3) kearifan lokal menyambung ayam dan bermain gasing yang dalam bahasa lokal (Iban) disebut *rabuyK* dan *paKkT*.

Fungsi kearifan lokal menurut Wuryandari dalam Harisah (2016: 884) yakni berfungsi:

1. untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam;
2. untuk pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia;
3. untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan;
4. sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan;
5. bermakna social;
6. bermakna etika dan moral; dan
7. bermakna politik

Berdasarkan hal tersebut, kearifan lokal merupakan koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar; menyelesaikan masalah; dan memvalidasi informasi. Kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Ciri-ciri kearifan lokal menurut Alwasilah (2009: 51) antara lain sebagai berikut.

1. Berdasarkan pengalaman
2. Teruji setelah digunakan berabad-abad

3. Dapat diadaptasi dengan kultur
4. Padu padan dalam praktik keseharian masyarakat dan lembaga
5. Lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan
6. Bersifat dinamis dan terus berubah
7. Sangat terkait dengan system kepercayaan.

Ciri-ciri tersebut menurut Ayathohaedi (1986: 40) pada dasarnya menunjukkan bahwa setiap nilai kearifan lokal yang menjadi karakter budaya mempunyai keunggulan-keunggulaan. Keunggulan-keunggulan tersebut sebagai berikut.

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar;
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
3. Memunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
4. Memunyai kemampuan mengendalikan; dan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Merujuk pada berbagai teori kearifan lokal maka pembelajaran yang berbasis kearifan lokal (*indigenous learning*), dalam pembelajaran sastra, dengan media permainan tradisional dan lagu menjadi hal yang layak untuk diperhatikan dan dikembangkan.

Adapun ciri dan fungsi kearifan lokal menurut Haba (dalam Sudikan, 2013: 7) adalah:

1. Penanda identitas komunitas
2. Elemen perekat social,
3. Tumbuh dari bawah serta eksis dalam masyarakat, bukan yang dipaksakan dari atas,
4. Member warna kebersamaan komunitas,
5. Dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbale balik individu dan kelompok,
6. Mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanismebersama untuk mempertahankan diri.

Bab 5

Penumbuhan Budi Pekerti

5.1 Pengertian Penumbuhan Budi Pekerti

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna karena diberi akal dan perasaan dalam berperilaku. Tingkah laku manusia menjadi cerminan budi pekerti yang baik dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Untuk itulah, manusia menjadi figur yang dapat menjadi tauladan yang baik. Agama menjadi pedoman dalam menjalankan semua aspek kehidupan. Selain ditunjang oleh perilaku yang baik di keluarga, masyarakat perlu juga didasari oleh norma dan etika yang sudah diatur dalam kehidupan.

Budi pekerti berasal dari Bahasa Jawa yakni *budi* dan *pakarti*, *budi* yang berarti baik, terpuji, dan *pakarti* yang berarti perilaku, tata krama atau perangai. Budi pekerti berarti perilaku atau tata krama atau perangai yang baik atau terpuji. Budi pekerti selanjutnya digunakan sebagai sikap hidup yang baik, yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang berbudi pekerti adalah orang yang berkelakuan baik, sedangkan orang yang tidak berbudi pekerti adalah orang yang berkelakuan buruk.

Hampir senada dengan pernyataan di atas, Endraswara (2016: 196) mengartikan budi pekerti berdasarkan kata budi yang artinya upaya, tabiat atau kelengkapan kesadaran manusia. Luhur berarti tinggi atau mulia. Budi juga berarti kesadaran tinggi berisikan cahaya Ketuhanan yang memberikan sinar terang (*pepadhang*). Adapun luhur terkandung pesan sikap mental dan nilai yang mengandung kebaikan dan hal terpuji. Budi luhur dapat diartikan sebagai hasil kesadaran penghayat yang menuju pada kemuliaan hati.

Aktualisasi budi luhur dalam perilaku diwujudkan melalui budi pekerti. Budi pekerti berasal dari budi dan pekerti. Budi berarti kesadaran mulia, yang diejawantahkan berupa etika atau norma kehidupan, sedangkan *pekerti* menurut Yatmana (2000: 9) diturunkan dari akar kata *Sansekerta*

yang berarti bertindak. Jadi budi luhur adalah hal yang dicita-citakan, diimpikan, dan bersifat abstrak. Adapun budi pekerti adalah etos pekerti yang membentuk etika kehidupan. Etika sendiri berarti keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya (Suseno, 1984: 6).

Dalam bahasa Inggris, budi pekerti mengacu kepada moralitas, yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, (sopan santun), dan perilaku. Secara hakiki pengertian budi pekerti adalah perilaku. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma agama, norma hukum, tata karma dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti berinduk pada etika atau filsafat moral.

Budi pekerti pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan karakter sebagaimana yang tertulis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:623) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Budi pekerti yang baik selanjutnya akan melahirkan karakter yang tangguh dan kuat dalam diri manusia. Melalui berbagai ujian dan tempaan hidup dapat membentuk karakter pada setiap individu. Karakter tidak serta merta terbentuk begitu saja dalam diri manusia. Bisa jadi melalui berbagai persoalan hidup maupun tantangan yang keras menjadi pembentukan karakter pada manusia. Guntur (2010: 3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu jenis pendidikan yang terwujud dalam sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan

sehingga menjadi manusia insan kamil. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sekolah adalah salah satu ruang untuk membentuk budi pekerti bangsa. Budi pekerti dibangun atas dasar watak (karakter). Watak manusia itu oleh sekolah digarap, agar hidup siswa kelak mampu mengendalikan diri. Budi pekerti merupakan upaya pengendalian diri, agar menjadi insane masa depan. Yang dikendalikan adalah watak dasar penggoda budi pekerti, meliputi: (1) amarah, yang memuat watak mudah marah, srakah, dengki, dendam, (2) aluamah, watak yang membesarkan urusan perut, gemar tidur, korupuntuk kepentingan kekayaan diri, (3) supiah, watak pada keindahan terus-menerus, bersolek, (4) mutmainah, watak yang bagus, beribadah, menolong, kerjasama dsb.

Pendidikan budi pekerti ditinjau dari arah pendidikan bisa sebagai perencanaan secara kebijaksanaan sebagai suatu proses untuk mengembangkan budi pekerti yang terarah pada kemampuan berpikir secara rasional, memiliki kesadaran moral, berani mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas perilakunya berdasarkan hak dan kewajibannya yang pada gilirannya mampu bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya. Budi pekerti beorientasi pada pembentukan pendidikan nilai, moral, etika. Budi pekerti memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran setiap individu memiliki akhlak mulia dalam berpikir rasional dan perbuatan.

Penumbuhan budi pekerti memiliki tujuan untuk: (1) membina kepribadian berdasarkan pada nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam dimensi keagamaan, kesusilaan, dan kemandirian, (2) membiasakan untuk memiliki pola pikir, sikap, perkataan, dan perbuatan yang mencerminkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam dimensi keagamaan, kesusilaan, dan kemandirian, dan (3) menciptakan suasana lingkungan yang kondusif demi berlangsungnya pembentukan budi pekerti yang luhur.

Nilai-nilai budi pekerti merupakan nilai luhur yang harus dipertahankan dan harus ditingkatkan dalam semua aspek kehidupan. Budi pekerti yang baik merupakan modal untuk membangun negara ini menjadi negara yang beradap dan beretika yang baik. Budi pekerti merupakan pondasi

utama untuk menanamkan kepribadian pada setiap orang. Perilaku setiap orang dapat diukur dari perbuatan yang dilakukan. Beberapa contoh yang terjadi di negara ini hanya karena kurangnya penanaman yang kuat pada akhlak seseorang. Untuk itulah, budi pekerti harus senantiasa diarahkan untuk kebaikan semuanya.

5.2 Ruang Lingkup Budi Pekerti

Rianto (2001: 4-10) menjelaskan ruang lingkup budi pekerti dalam tiga hal nilai akhlak sebagai berikut.

- a. Akhlak terhadap Tuhan Yang Mahaesa, yang meliputi:
 1. Menenal Tuhan sebagai Pencipta, Tuhan sebagai pemberi kasih sayang, dan Tuhan sebagai pemberi balasan.
 2. Hubungan akhlak kepada Tuhan Yang Mahaesa baik yang berupa ibadah maupun meminta tolong kepada Tuhan. Ibadah yang bersifat umum kepada Tuhan (melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya) seperti tolong menolong, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan, bekerja keras dalam mencari nafkah dll. Ibadah khusus yaitu ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu seperti yang diajarkan dalam agama.

- b. Akhlak terhadap sesama manusia, yang meliputi:
 1. Terhadap diri sendiri yaitu memiliki jati diri : menghargai diri sendiri, mengetahui kemampuan diri baik dari segi kelebihan dan kekurangan. Jati diri itulah yang menuntun diri berperilaku berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa dan Negara.
 2. Terhadap orang tua yang telah melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, sudah selayaknya seorang anak untuk menghormati, mencintai , taat dan patuh kepadanya.
 3. Terhadap orang yang lebih tua kita seharusnya berperilaku hormat, menghargai dengan cara yang baik
 4. Terhadap sesama dengan menunjukkan sikap sopan dan santun sebagai manusia yang sederajat.
 5. Terhadap orang yang lebih muda hendaknya bersikap mengayomi, melindungi, menjaga dan membimbing.

- c. Akhlak terhadap Lingkungan, yang meliputi flora dan fauna serta masyarakat social

Sementara itu, pengertian pendidikan budi pekerti menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001) dapat ditinjau secara konsepsional dan operasional. (Zuriah, 2011: 20)

1. Pengertian Pendidikan budi pekerti secara Konsepsional

Pendidikan budi pekerti secara konsepsional mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang
- b. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi seimbang (lahir batin, material spiritual, individual social)
- c. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan.

2. Pengertian Budi Pekerti secara Operasional

Pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesucilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian, terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

5.3 Unsur-Unsur Penumbuhan Budi Pekerti

Penekanan penumbuhan budi pekerti harus dilaksanakan secara seimbang mendasarkan pada aspek keseimbangan perkembangan manusia, baik perkembangan kognitif maupun perkembangan moral. Dengan memperhatikan kedua hal tersebut, penumbuhan budi pekerti

bisa dilakukan dengan prioritas penekanannya. Pendidikan dasar seharusnya lebih menekankan pada penanaman nilai dibandingkan pengajaran. Nilai dasar seperti penghargaan terhadap orang lain, religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, penghargaan terhadap lingkungan lebih diutamakan daripada pengajaran yang lainnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal pengajaran akademik, semakin besar porsinya, karena penanaman nilai seharusnya sudah terinternalisasi dalam perkembangan sebelumnya.

Secara terinci, empat unsur pendidikan budi pekerti dijelaskan sebagai berikut.

1. Perkembangan Kognitif

Piaget membagi perkembangan kognitif seseorang dalam empat tahap:

a. Sensori Motor (0-2 tahun)

Ciri anak pada tahap ini adalah melakukan peniruan terhadap orang dewasa dan tindakan reflex. Anak cenderung meniru saja yang dilakukan orang dewasa. Oleh karena itu perlu lingkungan yang mendukung sebagai contoh baik atau perilaku tauladan dari orang dewasa.

b. Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai menggunakan symbol dan bahasa. Anak sudah mulai bisa memikirkan yang terjadi sekarang dan masa lalu, mengungkapkan suatu tambahan dari yang dialami. Sikap anak masih cenderung egosentris, individual. Orang dewasa perlu menanamkan nilai dengan bahasa yang sederhana.

c. Operasional konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah berfikir transformasi reversible (dapat dipertukarkan) dan kekal. Dia sudah mengerti perubahan, perpindahan dan klasifikasi hal-hal yang konkret dan hubungan sebab akibat. Penanaman nilai baik dan buruk bisa dimulai dari perilaku atau tindakan yang mengandung unsure sebab akibat.

d. Operasional formal (11 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak sudah bias berfikir formal, abstrak, deduktif, induktif, dan membuat hipotesis. Dia sudah bisa berfikir tentang masa sekarang,

masa lalu dan masa yang akan datang dengan pengandaianya. Anak sudah berfikir rasional sehingga penanaman nilai baik dan buruk bisa dilakukan melalui diskusi terbuka.

2. Perkembangan moral

Kohlberg membagi perkembangan moral seseorang menjadi tiga tingkat yaitu:

- a. Prakonvensional
- b. Konvensional
- c. Pascakonvensional

Masing- masing tingkat itu memiliki enam tahap yaitu:

a. Orientasi pada hukuman dan ketaatan

Tahap ini lebih menekankan pada akibat fisik daripada arti dan nilai. Anak menghindari hukuman lebih dikarenakan rasa takut bukan rasa hormat

b. Orientasi Hedonis

Tahap lebih memuaskan kebutuhan pribadi individu

c. Orientasi anak manis

Pada tahap ini sudah mulai ada sifat loyalitas individu. Anak bisa memenuhi harapan keluarga dan masyarakat sosialnya. Oleh karena itu yang dibutuhkan anak adalah sebuah pujian ketika perilaku baik itu dilakukan

d. Orientasi terhadap hukum dan ketertiban

Pada tahap ini seorang anak manusia melaksanakan tugasnya sesuai dengan kewajibannya, dan arena itulah ia menjadi terhormat dan dihormati.

e. Orientasi kontak social legalitas

Pada tahap ini manusia sudah memiliki kesadaran pribadi dan social dalam menentukan sebuah nilai menurut diri dan masyarakat (kesepakatan)

f. Orientasi suara hati

Pada tahap ini perilaku manusia manusia mendasarkan pada keputusan etis dan suara hati sendiri berdasarkan pemahaman pribadi

5.4 Cara-Cara Penumbuhan Budi Pekerti

Sejak awal, Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantoro, menegaskan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Undang-undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas juga menggariskan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...”

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Cara penumbuhan budi pekerti sebenarnya begitu rumit dan pelik, karena yang ditumbuhkan itu adalah sesuatu yang abstrak, berupa nilai. Oleh karena itu dibutuhkan strategi khusus. Oleh karena itu dibutuhkan waktu dan kesabaran, dijalankan terus menerus dan tidak mengenal lelah, tidak mengenal batas waktu dan tidak terbatas usia. Salah satu alternative PBP ini adalah dengan kembali kepada romantisme budaya yaitu; *back to nature* (kembali ke alam), *back to culture* (kembali ke budaya) dan *back to sense* (kembali ke rasa) dengan tidak mengesampingkan perkembangan budaya global.

Di bawah ini merupakan sebuah usaha PBP melalui tiga kegiatan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Karya Sastra yang mengandung kearifan Lokal/ekoliterasi

Pendidikan kita sedang dihadapkan pada fenomena degradasi moralitas anak bangsa. (Wibowo, 2013: 8). Contoh Kurangnya pembinaan atau pendidikan budi pekerti yang sering terjadi di lingkungan kita sekarang ini adalah dibuktikan dengan banyaknya kejadian di usia remaja dan dewasa atau tua seperti kenakalan remaja, tawuran massal, pelecehan seksual, dan sebagainya. Melihat contoh diatas, masih sangat jelas perlu ditekankannya proses pembinaan kepribadian seseorang. Proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara dan media. Salah satu cara tersebut adalah melalui karya sastra. Melalui karya sastra, seseorang dapat menangkap makna dan maksud setiap pernyataan yang tertuang dalam karya sastra yaitu nilai (Roqib, 2011: 29) Menurut Rescher, nilai diartikan sebagai suatu kualitas atau suatu kenyataan yang unggul, berguna dan diinginkan. Nilai sebagai sesuatu yang paling hakiki di dalam kehidupan. Nilai selalu didambakan, dikejar dan dipertahankan oleh setiap orang. Nilai selalu dijadikan motivasi, penggerak dalam setiap perbuatan. (Khalim, 2011: 128)

PBP pada anak melalui pendidikan agama dan pendidikan moral saja tidaklah cukup hal ini terbukti dengan masih maraknya fenomena degradasi moral seperti lunturnya etika, tawuran, kekerasan dsb. Kegiatan pendidikan pada kedua hal tersebut pada umumnya belum secara memadai mendorong terinternalisasinya nilai-nilai oleh masing-masing anak sehingga mereka berperilaku dengan budi pekerti yang tangguh. PBP anak perlu melibatkan lebih banyak pihak dan kegiatan terintegrasi. PBP perlu melibatkan karya sastra secara optimal untuk mengembangkan pembentukan karakter bangsa. Hal ini diyakini kebenarannya karena sastra sesungguhnya adalah ilmu yang setaraf dengan agama dan filsafat. Sastra identik dengan moral. Seperti juga filsafat dan agama, sastra juga mempelajari masalah manusia. Sastra, filsafat, dan agama sama-sama mengungkapkan pemikiran, dunia pencarian kebenaran. PBP melalui sastra yang baik dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh, yang mencakup 4 manfaat yaitu: membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. (Rahmanto, 1988 :16)

Kalangan pragmatik yang cenderung memandang karya sastra dari sisi manfaat non literernya berkeyakinan bahwa karya sastra yang bagus memang tidak hanya memancarkan pesona estetik (keindahan) tapi juga mampu memberikan pencerahan batin dan intelektual kepada pembacanya. (Herfanda, 2008: 131). Atau dengan bahasa yang senada,

kebermanfaatan sastra sebagai media pencerahan dan pencerdasan masyarakat.

Sastra sudah lama diakui memiliki potensi besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, semacam perubahan sosial dan budaya. Sastra bahkan sudah lama diakui dapat menjadi sumber spirit kebangkitan suatu bangsa, spirit cinta tanah air, dan sumber semangat patriotik untuk melawan segala bentuk penjajahan. Ini adalah keyakinan estetik yang bersifat pragmatik tentang sastra, bahwa karya sastra dapat menjadi sumber inspirasi dan pendorong kekuatan moral bagi proses perubahan sosial budaya dari keadaan yang terpuruk dan terjajah ke keadaan yang mandiri dan merdeka.

Anggapan bahwa sastra identik dengan moral tentu saja bukannya tanpa alasan. Seperti juga filsafat dan agama, sastra juga mempelajari masalah manusia. Sastra filsafat, dan agama sama-sama mengungkapkan pemikiran, dunia pencarian kebenaran. (Darma, 2004: 36). Dengan cara yang berbeda, sastra, filsafat, dan agama dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa humanitat yaitu jiwa yang halus, manusiawi dan berbudaya. (Darma, 1995: 105)

Helen Bober (dalam Darma 1984: 66) menggambarkan pembaca sastra yang berselera tinggi adalah orang yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki dirinya, meskipun perbaikan ini tidak selalu identik dengan perbaikan materi dan jasmani. Memang sebaiknya sastra ditinjau dari seginya yang tepat: sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Dengan bahasa yang berbeda, Budi Darma mengelompokkan manfaat tersebut menjadi dua klasifikasi besar yaitu: *humanising human beings* (memanusiakan manusia) dan *making human beings cultured* (menjadikan manusia berbudaya)

Karya sastra pada dasarnya tidaklah sekedar memainkan peranan dalam persoalan kreatifitas penciptaan sastra saja, tetapi fakta membuktikan bahwa karya sastra dapat pula diletakkan sebagai dokumen sejarah maupun dokumen social yang kaya dengan bebrbagai nuansa visi dan tata nilai kemasayarakatan. (Fananie, 2000: v) karya sastra seringkali tampak terikat dengan momen khusus dalam sejarah masyarakat (Zerafta, 1973). Karya sastra mempunyai suatu fungsi pewahyuan dalam pengertian mencakup aspek-aspek kehidupan sosial ekonomi atau pun budaya.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai

kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny 1966: 89 (dalam Nurgiyantoro, 1998: 321). Biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata.

Sebagai sebuah kegiatan budaya, kesehatan kehidupan sastra bergantung pada kesehatan ekologi dan habitat kebudayaan tempat ia hidup. Ia melibatkan banyak aspek seperti: pendidikan sastra yang baik di sekolah-sekolah sebagai penumbuh calon-calon apresiator; bahasan-bahasan para kritisi sebagai jembatan dan sekaligus indikator cara resepsi sastra pada sebuah jaman; penelitian-penelitian dan studi sastra kaum akademisi; serta minat baca dan kebijakan politik yang ramah pada kehidupan seni budaya. (Sarjono, 2001: 11) Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Benteng Budaya : Yogyakarta.

Manusia yang tersentuh sastra akan mempunyai cara melihat persoalan yang lebih utuh dalam hidup karena apa yang dipahaminya dari teks-teks sastra yang merupakan potret kehidupan dapat dilihat dari sisi-sisi lain bergantung pendekatannya. Perbedaan-perbedaan akan dipahami karena memang berangkat dari persepsi yang berbedaterhadap suatu masalah. Akibatnya toleransi akan lahir. Dalam hal ini para manusia sastra akan menjadi lebih demokrat, argumentatif, tidak otoriter, dan tidak memaksakan pandangannya dalam menilai pandangan dan penilaian terhadap karya-karya sastra dan terhadap cara pandang orang lain. Dengan kata lain, sastra membantu terciptanya cara berfikir yang demokratis. (Rokhman, 2003: 5)

Bangsa Indonesia kaya akan tradisi dan budaya, baik cerita rakyat, kesenian rakyat, upacara rakyat. Pada masa sekarang, etika generasi muda sudah mulai menurun. Hal itu bila dibiarkan akan membawa kehancuran bangsa. Identitas bangsa Indonesia yang mengacu pada adat ketimuran akan tergeser begitu saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan adanya penanaman etika kepada generasi muda. Penanaman etika sejak dini tersebut sangat penting karena dengan adanya pemahaman akan etika, maka mereka akan berhati-hati ketika bertingkah laku. Penanaman

etika yang dilakukan oleh nenek moyang kita pada masa lalu melalui tradisi lisan. Salah satu tradisi lisan tersebut adalah cerita rakyat. Nenek moyang kita mengajarkan etika kepada anak-anaknya melalui cerita rakyat yang diceritakan saja. Hal ini mengingat pada masa lalu, nenek moyang kita belum bisa menulis sehingga disampaikan secara lisan. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun, sehingga para generasi penerusnya dapat menyampaikan cerita tersebut dari mulut ke mulut secara lisan.

Sebenarnya, pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran sastra bukanlah hal baru. Pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa itu sudah lama dan seharusnya diwujudkan melalui pengoptimalan peran sastra. Untuk membentuk karakter bangsa ini, sastra diperlakukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal itu cukup beralasan sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologis), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religiusitas), alam semesta (romantik), dan juga masyarakat (sosiologis). Sastra mampu mengungkap banyak hal dari berbagai segi. Banyak pilihan genre sastra yang dapat dijadikan sarana atau sumber pembentukan karakter bangsa.

Berkaitan dengan karakter dan budi pekerti, Saryono (2009:52—186) mengemukakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistis, (3) etis dan moral, dan (4) religius- sufistik-profetis. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

Genre sastra yang mengandung nilai literer-estetis adalah genre sastra yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaan yang dimungkinkan oleh segala unsur yang terdapat di dalam karya sastra. Dalam idiom estetis Jawa Kuno, genre sastra yang mengandung nilai literer-estetis disebut *kalangwan* (Zoetmulder, 1985). Karya sastra klasik atau karya sastra yang menjadi sastra kanon (*belle lettres*) mengandung nilai literer-estetis. Misalnya, puisi Taufiq Ismail yang terkumpul dalam *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 1 Himpunan Puisi 1953—2008* mengandung nilai literer-estetis dengan seperangkat peranti puitis (diksi, rima, alur, gaya, majas, tema, dan amanat) yang terpadu secara baik. Dengan nilai literer-estetis yang

termuat dalam sastra kanon tersebut, diharapkan karakter bangsa yang terbentuk adalah insan Indonesia yang memiliki rasa keindahan, ketampanan, dan keanggunan dalam berpikir, berkata, dan berperilaku sehari-hari.

Genre sastra yang mengandung nilai humanistik adalah genre sastra yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah. Kisah klasik *Ramayana* dan *Mahabarata*, misalnya, menyajikan berbagai pengalaman hidup manusia, seperti tragedi, maut, cinta, harapan, loyalitas, kekuasaan, makna dan tujuan hidup, serta hal yang transendental. Nilai kemanusiaan yang begitu tinggi dalam karya sastra klasik tersebut sering ditulis ulang (direproduksi) oleh penulis kemudian. Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata (1983) dan *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Aji Darma (2004) ditulis berdasarkan kisah *Ramayana* yang penuh nilai kemanusiaan tersebut. Kehadiran karya sastra semacam itu diharapkan dapat membentuk kearifan budaya bangsa Indonesia yang memiliki rasa perikemanusiaan yang adil, beradab, dan bermartabat.

Genre sastra yang mengandung nilai etis dan moral dalam karya sastra mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan. Sudah sejak dahulu karya sastra diperlakukan sebagai wahana penyimpan dan perawat nilai etis dan moral, misalnya *Ramayana*, *Mahabarata*, *Wulangreh (Pakubuwana IV)*, *Wedhatama (Mangkunegara IV)*, dan *Kalatihda (R.Ng. Ranggawarsito)*, sudah dianggap sebagai penyimpan dan perawat norma etis dan moral yang ideal bagi masyarakat. Simpanan dan rawatan norma etis dan moral tersebut dapat dijadikan wahana pembentukan karakter bangsa yang lebih mengutamakan etika dan moral dalam bersikap dan bertindak sehari-hari.

Begitu juga dengan cerita-cerita rakyat yang tersebar di seluruh nusantara. Cerita rakyat yang banyak berkembang di berbagai daerah di Indonesia memiliki nilai-nilai ajaran etika yang sangat bermanfaat bagi proses terbentuknya generasi emas bangsa Indonesia. Cerita rakyat apabila diwariskan atau ditanamkan pada anak-anak didik sejak dini akan membekali perkembangan motorik dan psikomotorik, terlebih dalam membangun karakter anak didik sejak dini yang berkepribadian unggul. Penanaman etika tersebut dimaksudkan untuk membentuk karakter

seseorang yang mengarah pada hal-hal positif. Penanaman etika yang baik tentunya dapat membangun watak, sikap, dan perilaku yang memperkuat softskill untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Pemanfaatan cerita rakyat yang ada sangat efektif untuk mengajarkan etika maupun moral yang baik. Melalui para tokoh yang ada dalam cerita dapat disampaikan sikap, perilaku, maupun tutur kata tokoh yang mencerminkan etika maupun moral. Dalam cerita tersebut tercermin adanya nilai-nilai luhur, antara lain kejujuran, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, religi. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter.

Cerita Panji salah satu alternative cerita rakyat yang bisa dipakai untuk penumbuhan budi pekerti. Cerita yang awalnya berasal dari Jawa Timur ini telah berkembang sampai ke berbagai kepulauan di nusantara, bahkan wilayah Thailand, Malaysia, Singapura, Brunei dan Burma. Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh orang asing (Rassers, Hidding, CC. Berg, Ras, dll) serta peneliti lokal menunjukkan bahwa cerita Panji kaya akan budaya lokal, memiliki nilai-nilai kemanusiaan, nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan, juga mampu memberikan nilai estetis dan kemanfaatan bagi masyarakat.

Sastra religius-sufistik-profetis adalah genre sastra yang menyajikan pengalaman spiritual dan transendental. Genre sastra yang demikian itu telah lama ada sehingga Mangunwijaya (1982) menyatakan bahwa pada awalnya semua karya sastra adalah religius. Semua sastra pada awalnya digunakan sebagai sarana berpikir dan berzikir manusia akan kekuasaan, keagungan, kebijaksanaan, dan keadilan Tuhan yang Maha Esa. Kerinduan manusia kepada Tuhan, bahkan hubungan kedekatan manusia dengan Tuhan, telah lama ditulis dalam karya sastra para sufi, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar Raniri, Al Halaj, Amir Hamzah, Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Danarto. Taufiq Ismail (2008b) dalam bukunya, *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 4 Himpunan Lirik Lagu 1972—2008*, telah menulis ratusan sajak religius-sufistik-profetis, termasuk 23 balada para nabi dan rasul, yang dinyanyikan oleh Bimbo, Haddad Alwi, Armand Maulana, Gita Gutawa, dan Chrisye. Kehadiran sastra tersebut dapat membentuk karakter bangsa Indonesia sebagai insan yang religius, penuh rasa berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu juga perlu memunculkan kembali lagu-lagu dolanan tradisional nusantara. (seperti uraian di bawah ini)

b. Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Permainan Tradisional yang Mengandung Kearifan Lokal/ Ekoliterasi

Permainan sebenarnya berurusan dengan suatu kategori dari kehidupan yang benar-benar primer. Huizinga (Bassari, 1990: 1-4) memperkenalkan sebutan manusia sebagai “*homo ludens*” yang artinya manusia yang bermain. Dalam konsep tersebut kebermainan manusia yang berkembang oleh naluri kodrat asli manusia sangat berkaitan dengan spontanitas, autentisitas dan aktualisasi diri.

Salah satu bentuk budaya yang dimiliki oleh hampir semua daerah di Indonesia adalah permainan tradisional. Tradisi berupa permainan ini diwariskan secara turun temurun. Permainan tradisional adalah permainan yang telah dimainkan oleh anak-anak pada suatu daerah secara tradisi. Yang dimaksud tradisi di sini adalah permainan tradisi tersebut telah diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Permainan tradisional sudah mulai ditinggalkan dan digantikan oleh permainan modern. Pesatnya perkembangan teknologi informasi (TI) sebagai salah satu pemicu utamanya. Permainan tradisional akhirnya mulai tergeser bahkan terpinggirkan oleh permainan modern, seperti permainan video game, play station, game online berbagai permainan yang tersedia di komputer, handphone maupun laptop, dan permainan modern lainnya (Fauziah, 2015). Pola permainan anak yang tadinya dilaksanakan di luar rumah dan cenderung bersama-sama bergeser menjadi permainan anak yang individual dan berada di dalam rumah. Perilaku yang banyak dilakukan adalah menonton tayangan televisi, permainan lewat *games station* dan komputer. Permainan-permainan tersebut tidak mengembangkan keterampilan sosial anak. Anak bisa pandai dan cerdas namun secara sosial kurang terasah (Seriati dan Nur, 2012: 2).

Akibat selanjutnya adalah tergesurnya berbagai permainan tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak-anak yang lebih banyak mengenal dan menyukai permainan berbasis TI. Permainan tradisional pun semakin ditinggalkan, bahkan hampir dilupakan. Padahal, permainan tradisional dapat mengembangkan keterampilan sosial anak.

Permainan tradisional yang telah lahir sejak ribuan tahun yang lalu merupakan hasil dari proses kebudayaan manusia zaman dahulu yang masih kental dengan nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun sudah sangat tua,

ternyata permainan tradisional memiliki peran edukasi yang sangat manusiawi bagi proses belajar seorang individu, terutama anak-anak. Dikatakan demikian, karena secara alamiah permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan anak yaitu: motorik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, spiritual, ekologis, dan nilai-nilai/moral (Misbach, 2006).

Bermacam-macam permainan tradisional dipulau Jawa antara lain, pathil lele, pandhe, dakon, cublek-cublek suweng, gobag sodor, karambol, beteng-betengan, egrang, engklek, dan sejenisnya (Hikmah, 2011: 1-2). Arikunto (dalam Halim, 2014: 1) mengungkapkan bahwa dalam permainan tradisional anak terkandung nilai-nilai pendidikan yang tidak secara langsung terlihat nyata, tetapi terlindung dalam sebuah lambang dan nilai-nilai tersebut berdimensi banyak antara lain rasa kebersamaan, kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, gotong royong, dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Salah satu permainan tradisional yang mengandung nilai-nilai adalah *gobag sodor*. Nilai yang terkandung antara lain adalah nilai kejujuran, nilai sportivitas, nilai kerjasama, nilai pengaturan strategi dan nilai kepemimpinan (Siagawati, 2007: 11).

Pelestarian seni dan permainan tradisional sebagai salah satu bentuk kekayaan budaya nusantara memang harus menjadi agenda masyarakat dan Negara. Wujud perhatian itu itu adalah pengawasan dan perhatian dalam berbagai jalur secara maksimal. Pemerintah perlu merevitalisasi seni budaya tradisional agar tetap lestari, berkembang dan tetap menjadi seni dan permainan yang diterima seluruh lapisan masyarakat yang terus berkembang di antara percuturan seni global.

Setiap permainan tradisional selalu menampilkan dan membutuhkan tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda. Baik kecerdasan intelektual, spiritual maupun kecerdasan emosional. Atau menurut Gardner dengan Sembilan kecerdasan ganda. Hasil penelitian Gardner (dalam Lazier, 1991; Armstrong, 2002) menunjukkan bahwa MI terdiri atas sekurang-kurangnya sembilan macam kecerdasan. Kesembilan macam kecerdasan itu adalah sebagai berikut.

1. Kecerdasan verbal/bahasa (*verbal/linguistic intelligence*, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan penguasaan kosakata atau bahasa lisan maupun tulis, dan secara luas, komunikasi. Kecerdasan ini menggambarkan kemampuan memakai bahasa secara jelas melalui membaca, menulis, mendengar, dan berbicara.

2. Kecerdasan logika/matematika (*logical/mathematical intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkaitan erat dengan berpikir deduktif-induktif/beralasan, numerasi, dan pola-pola berpikir abstrak. Ciri ragam kecerdasan ini adalah pada kemampuan memecahkan berbagai masalah abstrak dan memahami hubungan sebab akibat.
3. Kecerdasan visual/keruangan (*visual/spatial intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan gambar-gambar. Kecerdasan ini berupa kemampuan merasakan dunia visual secara akurat, membentuk kemampuan menggunakan indera penglihatan dan kesanggupan untuk memvisualisasikan objek, termasuk kemampuan untuk mengkreasi imaji-mental/melukis.
4. Kecerdasan tubuh/indera peraba (*body/kinesthetic intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan gerak fisik (gerak tubuh dan anggota tubuh) ; termasuk syaraf otak motorik yang mengontrol gerak tubuh dan anggota tubuh;
5. Kecerdasan musik/ritmis (*musical/rhythmic intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan nada, irama, pola titi nada, dan warna nada. Kecerdasan ini berupa tingkatan sensitivitas pada pola-pola suara dan kemampuan untuk merespon musik secara emosional.
6. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) adalah kecerdasan yang terkait dengan pemahaman social. Kecerdasan ini berupa kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain melalui membaca berbagai suasana hati, temperamen, motivasi, dan tujuan orang lain.
7. Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) adalah kecerdasan yang berkenaan dengan pengetahuan-diri. Ciri kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas konsep-diri, sikap perilaku, perasaan, dan tindakan yang dilakukan.
8. Kecerdasan naturalis (*naturalist Intelligence*) adalah kecerdasan yang terkait dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasi banyak spesies-flora dan fauna dalam lingkungan seseorang.
9. Kecerdasan eksistensial (*existensial intelligence*), yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan kemampuan menempatkan diri dalam jangkauan wilayah kosmos yang terjauh—yang tak terbatas dan menempatkan diri sendiri dalam cirri manusiawi yang paling eksistensial.

Gardner mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan memecahkan persoalan dan menghasilkan produk baru dalam suatu latar yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata (1983;1993). Suatu kemampuan dapat disebut intelegensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya. Selanjutnya, dapat pula menciptakan suatu produk baru, dan bahkan dapat menciptakan persoalan berikutnya yang memungkinkan pengembangan pengetahuan baru. Dengan demikian ada unsur pengetahuan dan keahlian. Syarat kemampuan itu bersifat universal. Kemampuan pada dasarnya merupakan unsur biologis karena otak seseorang bukan sesuatu yang terjadi karena latihan. Kemampuan sudah ada sejak orang lahir meskipun dalam pendidikan dapat dikembangkan.

c. Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Lagu Tradisional yang Mengandung Kearifan Lokal/ Ekoliterasi

Nilai hakiki yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia adalah seni. (Maran, 2000: 103). Terdapat berbagai macam karya seni yang dapat menjadi sumber edukatif dalam membangun karakter manusia. Salah satu karya seni tersebut adalah seni musik. Sudah terbukti bahwa musik itu bisa memengaruhi hidup seseorang. Bahkan dengan mendengarkan musik, seseorang dapat menghadirkan suasana yang memengaruhi batinnya (Roqib, 2011: 96) Secara tidak langsung nilai-nilai yang ditanamkan melalui musik akan menjadi karakter bagi seseorang yang mendengarkannya.

Indonesia adalah negara yang mengenal musik sejak zaman nenek moyang. Bahkan dari awal Islam masuk ke Indonesiapun menggunakan musik, terbukti dari Wali songo dalam menyebarkan dakwah Islam selain melalui dakwah secara lisan, juga para wali dari Wali Songo menggunakan Syair atau lagu-lagu dengan menggunakan bahasa daerah setempat yang dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam. (Saifullah, 2010: 22-25) Lagu-lagu tersebut masih ada hingga saat ini yaitu yang sering kita dengar sebagai syiir sebelum sholat dan juga lagu daerah. Salah satu daerah yang terkenal akan lagu daerahnya adalah tanah Jawa. Jawa yang kaya akan budaya masih sangat menjunjung tinggi kearifan lokal dari daerahnya. Terbukti banyak ungkapan yang masyarakat Jawa apresiasikan dalam tembang (lagu) daerah yang masih eksis hingga saat ini, namun juga tidak sedikit yang hilang atau sudah tidak dikenal termakan zaman. (Khalim, 2011: 128)

Lagu daerah di Indonesia dapat dikategorikan dari berbagai segi yang bisa dilihat dari kategori umur atau untuk siapa lagu itu ditujukan, lirik dalam lagu daerah tersebut, nada yang digunakan, syair, dan lain sebagainya. Contoh dari kategori tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut: Lagu dolanan, lagu daerah untuk remaja, lagu daerah umum, dan lagu daerah untuk dewasa atau biasa dikenal dengan sebutan campursari. Lagu daerah akan menjadi berbeda jika dilihat dari lirik atau tangga nada lagunya. Misalnya, lagu (tembang) dolanan anak yaitu lagu yang syairnya ditujukan untuk anak-anak.

Lagu atau tembang dolanan berbahasa Jawa merupakan sarana untuk bersenang-senang dalam mengisi waktu luang dan juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung pesan mendidik. Tembang dolanan anak merupakan suatu hal yang menarik karena sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang masih suka bermain, didalamnya juga mengandung ajaran-ajaran atau nilai-nilai moral budi pekerti. (Kartini, 2011:)

Menurut Riyadi memerinci sifat lagu dolanan anak-anak yaitu bersifat didaktis dan sosial. Didaktis artinya lagu dolanan itu mengandung unsur pendidikan, baik yang disampaikan secara langsung dalam lirik lagu atau disampaikan secara tersirat, dengan berbagai perumpamaan atau analogi. Salah satu keahlian orang Jawa adalah membuat berbagai ajaran dengan berbagai perumpamaan. Sosial artinya bahwa lagu dolanan memiliki potensi untuk menjalin hubungan sosial anak dan menumbuhkan sifat-sifat sosial. Lirik dalam tembang dolanan anak Jawa juga mempunyai makna religius, kebersamaan, kebangsaan, dan nilai estetis.

Sasaran utama tembang dolanan adalah generasi muda terutama anak-anak, karena mereka merupakan pemegang tongkat estafet perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila mereka kurang pemahaman dan pengalaman pada potensi seni budaya bangsa dikhawatirkan kelak bangsa ini akan kehilangan jatidiri dan karakter yang berbudi luhur. Generasi yang merupakan penerus pembangunan bangsa hendaknya memiliki rasa bangga dan jiwa kepahlawanan untuk menghadapi masalah. Sikap tersebut diawali dengan rasa bangga, ikut memiliki, dan mencintai seni budaya. Melalui seni, seseorang lebih sensitif terhadap keadaan lingkungan di sekitarnya. Dengan melihat kenyataan yang ada sekarang ini, sebagai generasi muda haruslah berbuat banyak demi kelestarian budaya dan kesenian tradisional yang hampir punah. Tembang dolanan

sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur harus terus dilestarikan.

5.5 Nilai dan Manfaat Permainan Tradisional

Permainan tradisional mempunyai arti yang sangat penting dalam pendidikan budaya bangsa terutama untuk menanamkan nilai-nilai budaya, norma social, serta pandangan hidup (Arikunto,1997: 4). Dharmamulya (1992: 54-59) memaparkan unsur-unsur nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional antara lain:

- a. Nilai demokratis
- b. Kepemimpinan
- c. Tanggung jawab
- d. Sifat jujur dan sportif
- e. Saling membantu dan menjaga
- f. Melatih kecakapan berfikir
- g. Melatih mengenal lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Agus Wibowo. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra; Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 8.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2009. *Etnopedagogik*. Bandung: Kiblat.
- Arikunto Suharsimi. 1997. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud
- Asfar, Dedy Ari. 2016. *Kearifan Lokal dan Ciri Kebahasaan Teks Naratif Masyarakat Iban*. LITERA, vol 15, No 2, Oktober 2016.
- Ayatrohaedi dkk. 1986. *Kawih Paningkes dan Jatiniskala*. Laporan Penelitian untuk Bagian Proyek penelitian dan Pengajian Kebudayaan Sunda. Bandung.
- Ayatrohaedi. 1996. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Baynam, Mike. 1995. *Literacy Practise: investigation Literacyn Sosial Context*: United Kingdom: Longman Broup Limited.
- Citraningtyas, Clara Evi. *Sastra Anak: Edutainment dengan Catatan*. Universitas Pelita Harapan.
- Darma, Budi. 1984. *Solilokui*. Gramedia: Jakarta
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dharmamulya, Sukirman. 1992. *Transformasi Nilai melalui Permainan Rakyat*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Djoyosuroto, Kinayati. 2012. Kearifan Lokal dalam Tradisi Bado Ketupat Refleksi dan Identitas Masyarakat Jaton di Minahasa. Prosiding

Seminar Internasional: Bahasa, sastra, dan Budaya Nusantara.
Jakarta: UHAMKA, 16 Februari 2012.

Endraswara, Suwardi. 2016. *Antropologi Sastra Jawa Konsep, Kajian dan Apilkasi*. Jogyakarta:

Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Karya Sastra*. UNS. Solo

Geertz, Clifford. 1983. *Lokal Knowledge*. New York: Basic Books, Inc.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.

Harisah, Sitti. 2016. Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah. Prosiding Seminar Nasional APROBSI. Makasar, 30 Maret 2016.

Herfanda, Ahmadun Yosi. 2008. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Tiara Wacana Yogyakarta dan FBS U

<http://porosbumi.com/permainan-gobak-sodor/>

<http://www.educenter.id/pentingnya-pendidikan-literasi-untuk-anak-usia-dini/>

<https://seword.com/pendidikan/mendorong-gerakan-literasi-untuk-masa-depan->

Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Iementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Huizinga, Johan. 1990. *Homo Ludens, Fungsi dan Hakikat Permainan dalam Budaya* (Terj. Hasan Bassari, Jakarta: LP3ES

Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia.

Keraf, Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Kongprasertamon, K. 2007 *Lokal Wisdom, Environmental Protection and Community Development*. The Clam Farmers in Tabon Bangkhusai. Phetchaburi.

- Lisnawati, Iis. 2016. "Pembelajaran Berbicara Berbasis Kearifan Lokal dan Berorientasi Literasi Budaya sebagai Alternatif Strategi Pembangun Karakter Bangsa". *Prosiding Konferensi Internasional VI Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia*. Lampung: 24-26 September 2016.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman
- Magnis Suseno, Frans. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan; dalam Perspektif Ilmu Budaya dan Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 103.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Abingdon.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University: Yogyakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peursen, C.A. Van. 2001. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius: Yogyakarta.
- Resmini, Novi. 2012. *Sastra Anak dan Pengajarannya Di Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rokhman, Muh Arif. 2003. *Sastra Interdisipliner*. Qalam: Yogyakarta.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education: Konstektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Litera bekerjasama dengan STAIN Press Purwokerto, hlm. 29.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Safitri, Yuyun. 2016. "Materi Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalimantan Barat". *Prosiding Seminar Nasional APROBSI*. Makasar, 30 Maret 2016.
- Saifullah. 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 22-25.

- Samidi Khalim, "Etika Islam Jawa dalam Tembang Gundul-Gundul Pacul", *Ibda* Jurnal Kebudayaan Islam, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2011, hlm. 128.
- Santoso, Listiyono dan Adi Setijowati dkk. 2012. *Karakter Bangsa & Kearifan Lokal: Belajar pada Orang-orang Tengger*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Benteng Budaya : Yogyakarta.
- Saryono, Djoko. 2016. <http://www.wikipendidikan.com/2016/03/pengertian-definisi-makna->
- Sudikan, Setya Yuwana, 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Surabaya: Damar Ilmu.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group
- Sugiastuti (ed). 2014. *Esai Sastra Anak*. Yogyakarta: A.Com Advertising.
- Sujinah, 2016. "Sikap Peserta Didik Terhadap Pembudayaan Litera Melalui Sustained Silent Reading". *Makalah* disajikan dalam seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa Indonesia di Makasar 29-30 April 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yatmana, Sudi. 2000. *Budi Pekerti*. Semarang: Efar Publising.
- Yuyun Kartini, "Tembang Dolanan Anak-Anak Berbahasa Jawa Sumber Pembentukan Watak dan Budi Pekerti", *Makalah*, Kongres Bahasa Jawa V Tahun 2011.
- Zulkarnain, A.Ag., & Febriamansyah, R. 2008. "Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir". *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1, 69-85.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

DAFTAR INDEKS

B

Berbicara 83, 87
Budi pekerti.. 41, 43, 47, 48, 51, 52,
61, 62, 63

C

Cerita.....17, 21, 27, 29, 36, 73, 74
Cerpen..... 28, 29, 33

D

Dongeng..... 34, 35, 36

E

Emosional..... 26
Engklek..... 39

G

Gerakan literasi sekolah 18, 49

I

Intelektual 24

K

Kearifan lokal..... 55, 56, 57, 59

L

Lagu ... 44, 45, 46, 47, 48, 74, 78, 79
Literasi 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43,
75, 80, 81, 82

M

Membaca 11, 16, 17
Menulis..... 17, 33, 83
Moral..... 26, 70, 82, 84

P

Personal..... 26

S

Sistem..... iv, 9

BIODATA PENULIS



Dr. Dra. Sujinah, M.Pd. adalah Lektor Kepala di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia. Lahir di Balikpapan, 30 Januari 1965. Sarjana Pendidikan diperoleh dari IKIP Surabaya, 1989. Magister Pendidikan diperoleh di Universitas Negeri Surabaya, 2002. Program Doktor di bidang Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya, 2011.

Beliau mengajar Perencanaan Pembelajaran Bahasa & Sastra Indonesia, Penulisan Karya ilmiah, Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Keterampilan Berbicara, Strategi Pembelajaran, Bahasa Indonesia Akademik. Buku yang pernah ditulis adalah Buku Panduan Guru: Bahan Ajar Pembelajaran Tematik SD/MI Kelas 1 2004, Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran Siswa Cerdas Istimewa 2011, Panduan Penulisan Tesis dan Artikel Ilmiah 2014, Menjadi Pembicara Terampil 2017.

Selain itu juga penulis aktif di program penelitian dan pengabdian pada masyarakat baik yang dibiayai oleh kemenristek dikti ataupun pembiayaan lainnya. Saat ini beliau menjabat sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM), Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I, penulis buku ini lahir di Gresik, 03 November 1984, memulai pendidikan formal ditanah kelahirannya, kemudian merantau melanjutkan jenjang sekolah menengah di KMI Ponpes Gontor 1997-2003, dan melanjutkan S-1 masih di almamater yang sama yaitu di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor 2003-2007, jenjang S-2 diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Surabaya 2008-2010, dan jenjang S-3 diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya 2011-2015 dengan beasiswa Kementerian Agama RI tahun 2011.

Sejak 2010 hingga sekarang ia menjadi pengajar di Universitas Muhammadiyah Surabaya di Fakultas Agama Islam (Pendidikan Agama Islam), dan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya, juga di Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya, serta di Institut Teknologi Adhitama Surabaya.

Sebagai intelektual, ia memiliki pengalaman dalam mengelola jurnal ilmiah diantaranya, Jurnal El-Tajdid Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jurnal El-Banat Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya, dan Jurnal Ta'dib ISID-Gontor pada tahun 2007.

Adapun beberapa tulisan yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku adalah: Studi Islam Perspektif Insider / Outsider, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi Umum, (Surabaya: ITATS Press, 2011), Filsafat Pendidikan; Refleksi Pemikiran John Dewey dan M. Athiyah Al-Abrasyi, (Surabaya: PT. Revka Media Pertama, 2010), Majukah Islam dengan Menjadi Sekuler? (Kasus Turki), (Gontor: CIOS Publishing, 2007).

Sedangkan beberapa tulisan yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah adalah : Internalisasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pengembangan Nilai dan Karakter Peserta Didik, (Jurnal Tsaqafah Vol. 9, No. 2, November 2013) (Jurnal Terakreditasi B), Religious Studies; Perspektif Insider/Outsider (Membaca Gagasan Kim Knott), (Jurnal El-Banat, STAI YPBWI Surabaya, Vol.2, No.1 2011), Perennialisme Pendidikan; Analisis Konsep Fisafat Perennial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam, (Jurnal El-Tajdid, PPs MSI UM Surabaya, Vol.3, No.1 1430 H), Homeshooling dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Jurnal El-

Banat, STAI YPBWI Surabaya, Vol.1, No.1 Februari-Juli 2011), Gagasan Ivan Illich dalam Pendidikan (Telaah Kritis), (Jurnal Ta'dib, ISID-Gontor 2007).

Selain itu, kegiatan akademiknya dilakukan dalam bentuk menjadi narasumber diforum-forum ilmiah, baik nasional maupun internasional, diantaranya adalah : Seminar Nasional dengan Tema : Orientasi Program Pascasarjana PTM: Memperkuat Tradisi Riset dan Publikasi, di Palu-Sulawesi, 08 - 10 Mei 2015. Materi yang disampaikan: Tajdid Keagamaan; Fenomena Islam Puritan di Pesantren. Annual International Confrence on Islamic Studies "AICIS" di Balikpapan 22-24 November 2014. Materi yang disampaikan: Islam Puritan; Rekontruksi Puritanisme Keagamaan di Pesantren. Seminar Nasional on Soft Skill and Character Building di UM Surabaya, 2011. Materi yang disampaikan: Internalisasi Konsep Ta'dib dalam Pengembangan Nilai dan Karakter Peserta Didik; Refleksi Pemikiran S.M.N. Al-Attas.

Selain aktif menulis buku dan menjadi narasumber di beberapa seminar, ia juga menjadi editor beberapa buku, diantaranya : Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal oleh "Adian Husaini". Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu oleh "Adnin Armas". Liberalisasi Pemikiran Keagamaan oleh "Hamid Fahmy Zarkasyi". Bangunan Wacana Gender oleh "Mohammad Muslih". Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi) oleh "M. Syukri Ismail". Profit Sharing Vs Interest oleh "M. Salim". Materi PAI oleh "Moch Tolchah".

Tidak hanya buku, media Koran maupun Radio juga menjadi sarannya dalam berdakwah dan berbagi ilmu, diantaranya: Wawancara dengan Republika, dimuat pada Jum'at, 08 Maret 2013, Kolom Dialog Juma't, Laporan Utama, Tema : *Berbusana Apik diruang Publik*. Wawancara dengan Republika, dimuat pada Jum'at, 27 September 2013, Kolom Dialog Jumat Halaman 3. Tema : *Didikan Materi yang Melenakan*. Wawancara dengan Republika Online (ROL), dimuat pada Senin 28 April 2014, Kolom Khazanah Nusantara, Tema : *Peringatan Dini dari Sang Khalik* (bagian 2). Bisa dikunjungi di : <http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/04/12/n3w7lh-peringatan-dini-sang-khalik-2habis>.

Narasumber di Radio Suara Muslim Surabaya 93.80 FM pada acara "Wawasan dan Spirit Kita" dengan Tema: Konfrensi Asia Afrika yang Terlupakan.



Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri.

Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.